

**APLIKASI PEMIKIRAN HAMKA TENTANG ZUHUD
DALAM KEHIDUPAN MODERN**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S1)
Ilmu Ushuluddin

Oleh :

SITI MUSYAFATAH
NIM: EO.13.97.061



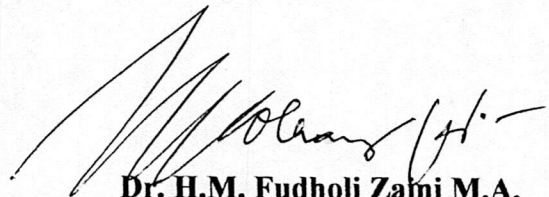
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN AQIDAH FILSAFAT
2002

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh **Siti Musyafa'ah** ini
telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 23 Mei 2002

Pembimbing



Dr. H.M. Fudholi Zami M.A.

NIP. 150266147

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Siti Musyafa'ah ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Surabaya, 23 Juli 2002

Mengesahkan
Fakultas Ushuluddin

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan

Dr. H. Abdullah Khozin Affandi, M.A

Nip. 150 190 692

Ketua

Dr. H.M. Fudholi Zaini, M. A

Nip 150 266 147

Sekretaris

Drs. Aniek Nurhayati, M.Si

Nip 150 273 562

Penguji I

Drs. H. A. Marzuki

Nip 150 102 758

Penguji II

Drs. Ma'shum, M. Ag

Nip 150 240 835



DAFTAR ISI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Pembahasan	6
D. Kegunaan Pembahasan	7
E. Kajian Pustaka	7
F. Penegasan istilah-Istilah	9
G. Metodologi Penelitian	11
H. Sistematika Pembahasan	13
BAB II : LANDASAN TEORI	
A. Pengertian Zuhud	14
B. Kehidupan Modern	18
1. Pengertian Masyarakat Modern	18
2. Krisis Kehidupan Modern	22

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III : HAMKA DAN PEMIKIRANNYA

A. Riwayat Hidup.....	28
B. Karya-Karya Hamka	32
C. Pemikiran Zuhud Hamka	36

BAB IV : APLIKASI ZUHUD HAMKA DALAM KEHIDUPAN

MODERN	47
--------------	----

BAB V : KESIMPULAN

A. Kesimpulan	63
B. Saran.....	64
C. Penutup.....	64

DAFTAR PUSTAKA.....	65
---------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang

Tasawuf merupakan salah satu aspek (esoteris) Islam, sebagai perwujudan dari ihsan yang berarti kesadaran adanya komunikasi dan dialog langsung seorang hamba dengan Tuhan-Nya.

Dalam dunia tasawuf, seorang yang ingin bertemu dengan-Nya harus melakukan perjalanan (suluk) dan menghilangkan sesuatu yang menghalangi antara dirinya dengan Tuhan-Nya, yaitu dunia materi. Dalam tasawuf sikap ini disebut zuhud.

Sufi yang zahid adalah orang yang senantiasa bertekun beribadah, berhubungan langsung kepada Allah dengan menjauhkan diri dari pengaruh dan penguasaan dunia materi atas dirinya. Zuhud dalam Islam tidak sama dengan zuhud yang diajarkan di luar Islam misalnya niroda dalam Budha, karena zuhud seperti ini hanya mungkin dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari sebab tidak sesuai dengan naluri manusia. Islam tidak ingin agar manusia mematikan atau memadamkan nafsunya sama sekali terhadap apa-apa yang bersifat materi atau bendawi, akan tetapi Islam ingin agar dengan zuhud itu manusia terdidik suka mengendalikan nafsu dan dirinya semata, demi ketenangan dan keselamatan hidup baik di dunia maupun di akhirat kelak. Karenanya zuhud dalam Islam bukan berarti hidup tanpa materi dan harta. Akan tetapi hidup tanpa

ketergantungan dan kepengaruhannya hati kepada maateri dan harta yang menyebabkan seseorang lupa kepada nilai-nilai agama, Allah, kematian dan kehidupan akhirat nanti.¹

Zuhud dalam Islam dasarnya adalah firman Allah dan Sunnah Rasul-Nya sendiri, baik ucapan maupun tingkah laku perbuatan serta sikap hidup sederhana beliau sehari-hari. Tujuan zuhud dalam Islam adalah untuk memperoleh ketentraman, kebahagiaan, dan keselamatan lahir maupun batin baik di dunia maupun di akhirat. Pengertian dan tata cara zuhud dalam Islam tidak berarti harus meninggalkan segala keperluan dan urusan hidup dan kehidupannya di dunia ini.

Kebendaan dan kedunawian masih tetap harus dicari dan dimilikinya walau dalam perkembangan dan kemajuan zaman yang bagaimanapun canggih teknologinya. Zuhud secara Islam dapat diterapkan dan diaktualisasikan di mana saja, kapan saja dan bagaimanapun juga, ia tetap relevan untuk segala zaman dan untuk setiap mukmin, muslim dan muhsin yang benar. Yaitu orang yang hanya berima kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa dan beribadah kepada-Nya serta mampu mengendalikan diri dengan tanpa tertipu dan terpengaruh oleh kemegahan-kemegahan duniawi yang mengakibatkan ia lupa kepada nilai-nilai agama, Allah Tuhannya, kematiannya dan kehidupannya sesudah mati kelak.

¹Hasan Basri, *Tasawuf dan Zuhud serta Tawasul dan Wasilah*, (Surabaya: Srikana Print, 1995), h. 11-12.

Berzuhud secara Islam tidak berarti mensucikan diri dan membersihkan hati untuk kembali kepada Tuhan dengan menjauhi sama sekali terhadap dunia materi. Berzuhud dalam Islam juga tidak berarti harus mengharamkan atas dirinya apa yang diharamkan Allah, atau dengan menolak-nolak harta serta menganggur tanpa kerja. Berzuhud dalam Islam justru mendorong umat untuk giat bekerja, berusaha dan mencari kelebihan dan keridhaan Allah, agar ia dapat melangsungkan hidup beribadah kepada Allah dan berbuat baik kepada sesama manusia demi ketenangan, ketentraman, dan kebahagiaan lahir batin baik di dunia sekarang maupun di alam sesudah mati nanti.²

Sejarah menunjukkan bahwa zuhud sudah lama dikenal jauh sebelum Islam yang diajarkan Nabi Muhammad SAW, dan juga telah diamalkan Rasulullah dan para sahabat beliau terutama Khulafaur Rasyidin pada permulaan abad 1 H. Praktek zuhud waktu itu bukan isolasi dan sikap eksklusif terhadap dunia akan tetapi mempunyai pengertian aktif menggeluti kehidupan dunia dalam rangka menuju kehidupan akhirat. Jadi Rasulullah SAW dan para sahabatnya tidak memisahkan secara dikotomik antara dua kehidupan dunia dan akhirat, akan tetapi satu sama lain mempunyai hubungan. Dinyatakan oleh Rasulullah SAW bahwa “dunia adalah ladang akhirat”.

²*Ibid.*, h. 14-15.



Integritas kehidupan beliau dan para sahabatnya dapat dilihat dari aktivitas mereka di dunia ini. Di samping sebagai kepala rumah tangga beliau juga aktif dalam lapangan keagamaan, sosial, politik, ekonomi, perang, dan lain sebagainya.

Kemudian pengertian zuhud bergeser ke dalam pengertian membenci dunia setelah ia dikemas sebagai maqam. Zuhud telah menjelma menjadi sikap ekstrim yang relatif terhadap dunia. Setelah itu zuhud menjadi pola hidup tersendiri dalam Islam, dan diajarkan secara sistematis. Namun di sisi lain pada bagian praktiknya zuhud dapat diberi pemaknaan sebagai tujuan moral, yakni sebagai reaksi terhadap kehidupan sosial, dan rumusannya lebih mengental lagi dalam arti isolasi terhadap dunia.³

Pada abad XIX dan XX yang dikenal sebagai zaman modern, kondisi dan situasi berbeda dengan masa-masa sebelumnya, setelah dilihat dan disadari, posisi dan peran yang harus dimainkan umat Islam pada masa ini, baik secara individual maupun kolektif, maka rumusan zuhud akan berbeda dengan rumusan sebelumnya, pemikiran keagamaan pada abad ini ditandai dengan kebangkitan Islam dan munculnya ide pembaharuan. Pemikiran zuhud sarjana Muslim pada abad ini tentunya mempunyai corak tertentu sejalan dengan situasi dan kondisi umumnya yang mereka hadapi dan yang dihadapi umat Islam.

Salah satu di antara ulama modern yang dapat diambil sebagai contoh tentang pemikiran zuhudnya adalah HAMKA. Hamka adalah seorang ulama

³ Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 148.

Indonesia pada abad ke-20, maka dari itu sebagai ulama Indonesia Hamka mempunyai pandangan yang positif terhadap dunia, dan zuhud merupakan sikap jiwa yang tidak ingin dan tidak demam terhadap harta, serta tidak terikat oleh materi.⁴

Menurut Hamka zuhud yang melemahkan bukanlah bawaan Islam. Semangat Islam ialah berjuang, berkorban, bekerja dan bukan malas-malasan.⁵ Di sini Hamka juga mengingatkan kepada umat Islam agar harta tidak menguasai seseorang tetapi harus dipergunakan yang bermanfaat, kebaikan dan diinfakkan secara proporsional. Mengumpulkan harta tidak dilarang oleh Islam, sebagaimana kata Hukama yang diambil Hamka menyatakan bahwa dengan harta seseorang dapat menjaga derajat kehormatan, untuk menunaikan kewajiban, menghindarkan sikap minta-minta dan hutang. Kurang harta bisa mengurangi kepercayaan, perhatian seseorang dan harga diri jatuh.⁶

Selain itu di dalam tafsirnya al-Azhar, Hamka juga menyuruh kepada umat Islam untuk berhati-hati terhadap harta, sebab ia adalah fitnah, yang dapat mendatangkan malapetaka.⁷ Jangan sampai harta melalaikan pemiliknya untuk ingat kepada Allah SWT.⁸ Hendaknya harta dilandasi iman dan dipergunakan

68. ⁴Hamka, *Tasawuf: Perkembangan dan Pemurniannya* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1995), h.

⁵Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), h. 15.

⁶*Ibid.*, h. 202.

⁷Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz XXVII-XXVIII* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985), H. 248.

⁸*Ibid.*, h. 222.

berjihad di jalan-Nya.⁹ Dengan menyimpulkan dan mempergunakan hartanya secara baik, jasa seseorang akan dikenang sepanjang masa.¹⁰

Maka dari itu hidup bahagia orang-orang modern membutuhkan bimbingan ilmu tasawuf yang akhirnya cenderung juga memasuki dunia zuhud. Sehubungan dengan hal ini zuhud Hamka relevan bila diterapkan dalam kehidupan modern.

Oleh karena itu, penulis mencoba mengangkat buah pikiran Hamka mengenai zuhud dalam skripsi ini. Karena itu pemikirannya mengenai zuhud sesuai dengan komitmennya terhadap al-Qur'an dan al-Hadist.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah adalah:

1. Bagaimana pandangan Hamka mengenai zuhud ?
2. Apakah ajaran zuhud Hamka masih relevan bila diterapkan dalam kehidupan modern ?

C. Tujuan Pembahasan

Setiap perbuatan yang dilakukan manusia dengan sadar mempunyai unsur kesengajaan, biasanya mempunyai dorongan dari dalam untuk menuju pada suatu tujuan, artinya setiap perbuatan itu mempunyai tujuan tertentu. Maka dari itu tujuan dari pembahasan masalah ini adalah:

⁹*Ibid.*, h. 150.

¹⁰Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz XXIX-XXX* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985), h. 137.

1. Ingin mengetahui secara mendalam mengenai pandangan Hamka sebagai seorang ulama Islam Indonesia tentang zuhud.
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
2. Ingin mengetahui relevansi ajaran zuhudnya Hamka dalam kehidupan modern.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan dapat mengetahui pemikiran Hamka mengenai zuhud.
2. Diharapkan dapat mengetahui kerelevanan ajaran zuhudnya Hamka dalam kehidupan modern.

E. Kajian Pustaka

Di bawah ini ada beberapa skripsi yang meneliti tentang Hamka dan tentang masalah zuhudnya seperti:

Minut Tathinadhiroh, 1996, judul skripsinya “PEMIKIRAN BUYA HAMKA TENTANG ASPEK TAUHID”. Skripsi ini membahas mengenai wujud Allah yang dapat dibuktikan dengan memperhatikan adanya kejadian manusia dan peristiwa yang terdapat pada alam.
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Alfiyah, 1997, judul skripsinya “KEADILAN MENURUT HAMKA”. Dalam skripsi ini membahas tentang cara melaksanakan dan menegakkan keadilan pada masyarakat yang bernegara, khususnya negara kita yang mayoritas penduduknya Islam.

Endra Iswahyuni, 1997, judul skripsinya “KORELASI AKAL, IMAN DAN AKHLAK DALAM PANDANGAN HAMKA”. Skripsi ini membahas tentang

hubungan antara akal dan iman dalam akhlak. Seseorang yang dapat mengaitkan akal dan iman dalam akhlak, atau mampu menyeimbangkan perilaku lahir dan batin, baik hubungan dengan diri sendiri, manusia lain, alam sekitar ataupun dengan Tuhan.

Zainul, 1998, judul skripsinya “APLIKASI TASAWUF DALAM KEHIDUPAN MODERN” (Tinjauan Zuhud dan Urgensinya di Zaman Modern). Skripsi ini membahas mengenai peran zuhud di zaman modern, di mana zuhud dapat melahirkan sikap menahan diri dan memanfaatkan harta untuk kepentingan produktif.

Ummu Habibah, 1999, judul skripsinya “PANDANGAN BUYA HAMKA TENTANG WANITA”. Dalam skripsi ini membahas kemuliaan wanita yang dilihat dari segi penciptaan maupun keberadaannya.

Widianingsih, 2000, judul skripsinya “POLIGAMI MENURUT HAMKA” (Studi atas Tafsir al-Azhar Karya Hamka). Dalam skripsi ini membahas mengenai keberadaan poligami terutama yang ditujukan sebagai alternatif jalan keluar untuk menyelesaikan masalah keluarga dan masyarakat.

Rahwiyatul Khoir, 2001, judul skripsinya “PANDANGAN HAMKA TENTANG MA'RIFAT”. Skripsi ini membahas tentang ma'rifat yang merupakan kumpulan pengetahuan Syari'at, Thariqat dan Haqiqat. Dan juga merupakan kumpulan dari ilmu-ilmu yang lain.

Wiwik Rohman, 2001, judul skripsinya “ZUHUD DAN RELEVANSINYA DI ERA MODERN”. Skripsi ini membahas tentang sikap zuhud di era modern

yang sangat relevan sekali untuk dipraktekkan. Karena dengan adanya sikap zuhud di zaman modern ini diharapkan manusia dapat terhindar dari tindakan-tindakan yang mengarah pada pelanggaran hukum agama, dan jiwanya akan tentram serta selamat dari penyakit-penyakit spiritual yang umumnya banyak melanda masyarakat di zaman modern yang serba materialistik.

Sedangkan penelitian dalam skripsi ini akan berangkat dari ajaran zuhudnya Hamka yang dapat berperan sebagaimana tuntutan zaman, karena menurut Hamka kebendaan dan keduniawian masih tetap harus dicari dan dimilikinya walau dalam perkembangan dari kemajuan zaman yang bagaimanapun canggih teknologinya. Akan tetapi hidup tanpa ketergantungan dan kepengaruhannya hati kepada materi dan harta yang menyebabkan seseorang lupa diri. Maka dari itu ajaran zuhudnya Hamka bisa diterapkan dan diaktualisasikan di mana saja. Kapan saja dan bagaimanapun juga, dan masih tetap relevan untuk segala zaman.

F. Penegasan Istilah-Istilah

Untuk memudahkan semua pihak dalam memahami masalah di atas maka perlu penulis jelaskan beberapa istilah yang dimaksud dalam judul “APLIKASI ZUHUD HAMKA DALAM KEHIDUPAN MODERN”, yaitu:

- Aplikasi” berarti.....2. pemakaian; penerapan.¹¹ Yaitu suatu langkah atau cara-cara yang dilakukan atau diwujudkan dalam menerapkan dalam suatu teori.

¹¹Pius A. Partonto dan M.Dahlan, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), h. 40.

- Pemikiran Hamka tentang Zuhud

” Zuhud “ menurut Hamka berasal dari *Zuhhaad*, kata banyak dari *Zahid*. *Zahid* diambil dari *Zuhd*. Artinya “tidak ingin, dan “tidak demam” kepada dunia, kemegahan, harta benda dan pangkat. Secara terminologis, ia sependapat dengan definisi yang dikemukakan oleh Abu Yazid al Busthoni :

” Tidak mempunyai apa-apa, dan tidak dipunyai apa-apa “. ¹² Dengan pengertian zuhud yang demikian ini, maka seorang yang zahid adalah orang yang hatinya tidak terikat oleh materi. Ada atau tidak adanya materi adalah sama saja, stabil dalam kehidupannya. Namun tentu saja secara fisik tetap bergelimang dengan materi, karena ia sebagai makhluk yang mempunyai 2 dimensi yaitu rohani dan jasmani.

- Kehidupan Modern

”Kehidupan” asal kata hidup yang berarti perihal, keadaan, sifat. ¹³ Mendapat awalan ke- dan akhiran-an, yang berarti suatu keadaan dalam tatanan masyarakat yang mempunyai ciri-ciri dan sifat tertentu.

“Modern” yang berarti cara; model baru; bentuk baru; kreasi baru; mutakhir. ¹⁴ Yaitu suatu masa atau waktu saat ini yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

¹²Hamka, *Tasawuf: Perkembangan.....*, h. 68.

¹³W.A.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), h. 356.

¹⁴Pius A. Partanto dan M. Dahlan, *Kamus Ilmiah Populer*, h. 476.

Jadi maksud dari pembahasan judul skripsi ini adalah pembahasan mengenai penerapan nilai-nilai ajaran zuhud Hamka dalam kondisi masyarakat modern yang mana sikap dan cara berfikir serta cara bertindakya sesuai dengan tuntutan zaman.

G. Metodologi Penelitian

1. Sumber Data

Penelitian ini adalah penelitian literer sehingga yang diperoleh berasal dari buku, karya atau tulisan lain yang berkenaan dengan pembahasan skripsi ini secara garis besar data diperoleh dari:

a. Sumber Utama

- Hamka, Tasawuf Modern
- Hamka, Tasawuf: Perkembangan dan Pemurniannya.
- Hamka, Pandangan Hidup Muslim.

b. Sumber Penunjang

- Zuhud di Abad Modern, Amin Syukur.
- Harun Nasution, Filsafat dan Mistisisme dalam Islam.
- Hasan Basri, Tasawuf dan Zuhud serta Tawasul dan Wasilah.

2. Metode Pengumpulan Data

Mengingat dalam skripsi ini pengkajiannya bersifat literer maka penulis dalam pengumpulan data menggunakan metode Library Research (Penelitian Kepustakaan) dengan mengambil buku-buku atau karya-karya yang

membicarakan tema pokok bahasan secara langsung untuk memperoleh gambaran yang mendetail serta implikasi-implikasinya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Metodologi Pembahasan

Unsur-unsur metode pembahasan yang diperlukan adalah:

a. Metode Pendekatan Historis, yaitu metode yang menggunakan pendekatan sejarah dengan menggunakan latar belakang tokoh, riwayat hidupnya serta mencari garis pemikirannya.¹⁵ Dalam skripsi ini adalah Hamka, yang mana pemikirannya Hamka mengenai zuhud tidak jauh beda dengan ayahnya sendiri yaitu Haji Abdul Karim Amrullah, selain itu pemikirannya juga hampir sama dengan konsepnya al-Ghazali dan tokoh-tokoh lain dari ulama tasawuf.

b. Metode Deskriptif, yaitu metode yang menguraikan secara teratur keseluruhan konsep seorang tokoh.¹⁶

4. Metode Analisa Data

Metode yang dipergunakan untuk menganalisis data metode deduktif, yaitu merupakan langkah analisis data dengan cara menerangkan beberapa data yang bersifat umum untuk ditarik suatu kesimpulan yang bersifat khusus.

¹⁵ Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta: Kanisius, 1990), h. 64.

¹⁶ *Ibid.*, 65.

Induksi, yaitu metode cara pemecahan suatu masalah berangkat dari fakta-

fakta khusus kemudian ditarik generalisasi yang bersifat umum.¹⁷

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

H. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasdan skripsi ini terdiri dari lima bab yang masing-masing bab sebagai berikut:

BAB I. PENDAHULUAN. Dalam bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan pembahasan, kegunaan penelitian, kajian pustaka, penegasan istilah-istilah, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II. LANDASAN TEORI. Dalam bab ini berisi tentang pengertian zuhud, dan kehidupan modern.

BAB III. HAMKA DAN PEMIKIRANNYA. Dalam bab ini berisi tentang riwayat hidup termasuk latar belakang pendidikannya, karya-karyanya serta pemikirannya tentang zuhud.

BAB IV. APLIKASI PEMIKIRAN HAMKA TENTANG ZUHUD
HAMKA DALAM KEHIDUPAN MODERN.

BAB V KESIMPULAN. Saran-saran dan penutup.

¹⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset I* (Yogyakarta: 1997), h. 92.

BAB II

LANDASAN TEORI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Pengertian Zuhud

Secara etimologis, zuhud berarti raqaba 'ansyai' in wa tarakahu, artinya tidak tertarik terhadap sesuatu dan meninggalkannya. Zahada fi al-dunya, berarti mengosongkan diri dari kesenangan dunia untuk ibadah.¹ Kadang-kadang kata zahada digunakan pula dalam bentuk lain dengan arti yang berbeda tetapi maksud dan tujuannya sama yaitu tazahhada seperti: tazahhada fid dunya maknanya sama dengan tarakad dunya artinya: meninggalkan dunia materi dan kemegahan semata-mata untuk beribadah kepada Allah SWT.²

Sedangkan secara terminologis arti zuhud tidak bisa lepas dari dua hal yaitu: pertama, zuhud sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari tasawuf. Kedua, zuhud sebagai moral (akhlak) Islam dan gerakan protes. Apabila tasawuf diartikan adanya kesadaran dan komunikasi langsung antara manusia dengan Tuhan.³ Sebagai perwujudan lisan, maka zuhud merupakan suatu stasiun (maqam) menuju

¹ Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 1.

² Hasan Basri, *Tasawuf dan Zuhud serta Tawasul dan Wasilah* (Surabaya: Srikana Print), 1995, h. 64.

³ Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h. 65.

tercapainya “perjumpaan” atau ma’rifat kepada-Nya. Sehubungan dengan hal itu

banyak sekali pengertian tentang zuhud yang dikemukakan oleh para ahli seperti:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Junaid al-Bagdady (w. 297)⁴

الزهد: خلوايد من الملك واخلو القلب من التبع.

Artinya: Zuhud ialah kosongnya tangan dari memiliki harta dan kosongnya hati dari mencari-carinya.

Dalam ungkapan lain beliau mengatakan:

الزهد: استصغار الدنيا ومحو آثارها من القلب.

Artinya: Zuhud ialah mempersedikit dunia materi dan menghapus pengaruh-pengaruhnya di dalam hati.

2. Harun Nasution,⁵ Zuhud artinya keadaan meninggalkan dunia dan hidup kemateriaan.

3. Hamka,⁶ zuhud adalah tidak ada perhatian kepada yang lain, kecuali kepada Allah SWT. Sebab itu orang zuhud merasai

لا يملك شيئاً ولا يملكه شيء.

Artinya: tidak mempunyai apa-apa, tidak dipunyai oleh apa-apa.

⁴ Hasan Basri, *Tasawuf dan Zuhud...*, h. 67.

⁵ Harun nasution, *Filsafat dan Mistisisme...*, h. 62.

⁶ Hamka, *tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya* (Jakarta: Pustaka panjimas, 1993), h.

4. Imam al-Qusyairi,⁷ mengatakan bahwa zuhud ialah tidak merasa bangga dengan kemewahan dunia yang telah ada ditangannya dan tidak merasa bersedih dengan hilangnya kemewahan tadi dari tangannya.
5. Menurut banyak ulama sufi bahwa zuhud ialah kemewahan tidak adanya ketergantungan hati pada harta, bukan tidak memiliki harta sama sekali.⁸
6. Sedangkan Rasulullah SAW. mendefinisikan zuhud adalah sebagai berikut:
 “Bukanlah itu mengharamkan yang halal, bukan pula menyia-nyiakan harta, tetapi zuhud dalam dunia itu ialah engkau tidak memandang apa yang ada di tanganmu itu lebih diandalkan dari apa yang ada di sisi Allah”.⁹

Jadi kesimpulan dari uraian pengertian di atas adalah bahwa zuhud bukan meninggalkan dunia, tetapi tidak meletakkan hati padanya. Zuhud bukan menghindari kenikmatan duniawi, tetapi tidak meletakkan nilai yang tinggi padanya.

Pendapat yang bervariasi dalam konotasi pengertian zuhud di atas pada hakikatnya merupakan refleksi dari beratnya perjuangan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Seorang calon sufi harus rela melepaskan segala macam kenikmatan dan keindahan hidup yang bersifat materi. Ia harus menyediakan

⁷ Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 113.

⁸ As-Sayyid Bakri Al-Makki, *Merambah Jalan Sufi Menuju surga Ilahi*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1996), h. 30.

⁹ Jalaluddin Rahmat, *Membuka Tirai Kegaiban: Remungan Sufistik*, (Bandung: Mizan, 1997), h. 118.

dirinya untuk hidup dalam keterbatasan dan serba kekurangan. Ia harus tabah menyambut pandangan masyarakat sekitar yang menilai status seseorang dari segi materi. Ia harus membebaskan diri dari ikatan materi agar ia bebas leluasa mengkhhususkan diri dalam beribadah kepada Allah. Kelelahan tidur di waktu malam harus diganti dengan dzikir dan sujud ke hadirat Ilahi.¹⁰

Ternyata ajaran zuhud di atas mendapat dukungan dari ayat-ayat al-Qur'an dan al-Hadis. Antara lain Allah SWT berfirman: "Katakanlah kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertaqwa". (Q.S. An-Nisa ayat 77). "(Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri". (Q.S. al-Hadiid, ayat 23). Dalam sebuah hadis dikatakan: "Celaka budak dinar dan dirham; serta budak perhiasan, permadani dan pakaian. Jika diberikan ia ridha dan jika tidak ia mengomel dan "Zuhudlah kamu kepada dunia, niscaya Allah mencintaimu dan zuhudlah terhadap apa yang ada di tangan manusia, niscaya orang mencintaimu".

Sebenarnya menuntut dan mengajar dunia tidaklah dilarang dan tidak pula dicela dalam ajaran Islam. Bahkan kadang-kadang menuntut dan menguasai dunia

¹⁰ Rivai Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo Sufisme* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), h. 117.

ini menjadi suatu keharusan, terutama untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang utama. Sedang lebih dari itu, dapat dihukumkan sunnah, namun yang sunnah itu digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id dapat berubah menjadi tercela. Orang sufi mengatakan, apabila menuntut dunia itu untuk berbangga dan bermewah-mewahan, supaya dilihat dan ditonton orang, maka yang demikian itu tercela. Tetapi kegembiraan terhadap dunia yang telah didapatnya karena menganggap itu adalah nikmat Allah, maka yang demikian itu tercela.

Karena tujuan kaum sufi adalah mendekatkan diri kepada Tuhan, maka mereka lebih mengutamakan kehidupan spiritual ketimbang kehidupan material. Dalam mendekatkan diri kepada Tuhan, mereka banyak berpuasa dan sedapat mungkin meninggalkan kesenangan materi. Dunia ini mereka tinggalkan untuk dapat bertemu dengan Tuhan. Sikap ini ditiru oleh kaum awam, maka berkembanglah dalam masyarakat orientasi hidup yang lebih condong kepada keakhiratan. Mereka tidak mementingkan hidup dunia, bahkan bekerja untuk digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id dunia dianggap yang hina.¹¹

B. Kehidupan Modern

1. Pengertian Masyarakat Modern

Masyarakat modern terdiri dari dua kata, yaitu masyarakat dan modern. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, W.J.S. Poerwodarminto, mengartikan masyarakat modern sebagai pergaulan hidup manusia (himpunan

¹¹ Harun Nasution, *Islam Rasional* (Bandung: Mizan, 1998), h. 117.

orang yang hidup bersama di suatu tempat dengan ikatan-ikatan aturan tertentu)¹² Sedangkan modern diartikan yang terbaru, secara baru, mutakhir.¹³ Dengan demikian secara harfiah masyarakat modern berarti suatu himpunan orang yang hidup bersama di suatu tempat dengan ikatan-ikatan aturan tertentu yang sifatnya mutakhir.

Masyarakat modern ditandai oleh 5 ciri pokok,¹⁴ yaitu :

1. Berkembangnya mass kultur karena pengaruh kemajuan mass media sehingga kultur atau budaya tidak lagi bersifat lokal, melainkan nasional bahkan global.
2. Tumbuhnya sikap-sikap yang lebih mengakui kebebasan bertindak, manusia bergerak menuju perubahan masa depan. Dengan dapat ditaklukkannya alam, manusia merasa lebih leluasa kalau bukan lebih merasa berkuasa.
3. Tumbuhnya kecenderungan berfikir rasional. Meskipun irrasional itu tidak bisa dihilangkan sama sekali dari kehidupan manusia, tetapi sebagian besar kehidupan umat manusia ini akan semakin diatur oleh aturan-aturan rasional.

¹² W.J.S. Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), h. 636.

¹³ Pius A. Partanto dan M. Dahlan, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), h.40

¹⁴ Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h. 111

4. Tumbuhnya sikap hidup yang materialistik, artinya semua hal diukur oleh nilai kebendaan dan ekonomi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

5. Meningkatnya laju urbanisasi

Masyarakat modern yang disebut oleh Harvey Cox dalam bukunya *The Secular City*, sebagaimana yang dinukil oleh Emirito P. Napcil ialah masyarakat yang disebut *The City*, yaitu masyarakat yang telah menjadi sekuler. Hubungan antara anggota masyarakat tidak lagi atas dasar atau prinsip tradisi atau persaudaraan, tetapi banyak dilandasi oleh prinsip-prinsip fungsional pragmati. Masyarakatnya merasa bebas dan lepas dari kontrol agama dan pandangan dunia metafisis. Lebih lanjut Cox menampilkan ciri yang lain, yaitu *desacralization of the world* (penghilangan nilai-nilai sakral terhadap dunia), *the historization of human life* (meletakkan hidup manusia dalam konteks kenyataan sejarah), dan *the relativization of meaning* (penisbian nilai-nilai).¹⁵

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Masyarakat modern yang mengandung ciri-ciri tersebut, ternyata menyimpan problema hidup yang sulit dipecahkan. Rasionalisme, sekularisme, materialisme, dan lain sebagainya ternyata tidak menambah kebahagiaan dan ketentraman hidup, akan tetapi sebaliknya semakin menimbulkan kegelisahan hidup.

¹⁵ Ibid, hal. 112

Profil masyarakat modern adalah masyarakat dengan budaya industri yaitu masyarakat yang mengembangkan cara berfikir ilmiah. Karena masyarakat modern lahir dari revolusi ilmiah. Revolusi ilmu melahirkan revolusi teknologi. Revolusi teknologi melahirkan revolusi industri. Revolusi industri melahirkan revolusi perdagangan dan komunikasi. Maka profil masyarakat modern akan didominasi kebudayaan modern atau yang sering pula disebut dengan kebudayaan industri.¹⁶ Itulah hukum sunnatullah yang perlu direnungkan dan dipertimbangkan masak-masak oleh angkatan muda muslim. Bahwa yang dapat berperan dan dapat berbicara dalam tradisi besar dalam masyarakat yang berbudaya modern itu nantinya atau mulai sekarang juga (sejak masa kemerdekaan), adalah orang-orang yang mampu menguasai cara berfikir rasional ilmiah. Orang yang gagal atau tidak mampu mengembangkan cara berfikir ilmiah rasional mau tidak mau pasti terpinggirkan. Dunia modern tidak kenal ampun dalam masalah ini.

Jadi masyarakat modern menuntut individualisasi. Yakni menuntut kedewasaan dan kemandirian cara berfikir dan cara keberagamaan, yang tidak bergantung pada guru dan dapat menyaring berbagai macam isu dan pendapat orang. Tanpa kemandirian dan kedewasaan berfikir dan beragama, mudah jadi umpan berbagai macam paham-paham yang sesat dan menyesatkan.

¹⁶ Amin Syukur dkk, *Tasawuf dan Krisis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 11.

2. Krisis Kehidupan Modern

Dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka dimana-mana manusia berhasil melahirkan bermacam-macam teori dan penemuan baru, teori ekonomi, teori sosial, teori politik dan sebagainya. Teori ekonomi telah merasuki jiwa manusia dengan nilai kebendaan (Benda-benda materi). Sehingga manusia pun tergiur, berbagai jalanpun ditempuh untuk memperoleh materi yang sebanyak-banyaknya.

Di zaman modernlah manusia terpenjara oleh dunia kebendaan, di mata mereka materi di atas segala-galanya. Mereka beranggapan dengan materi yang melimpah segala kebutuhan manusia terpenuhi, apa yang menjadi keinginannya dapat dibeli dengan kekayaan yang dimilikinya, maka dengan segala cara berbagai jalan ditempuhnya tanpa mengindahkan pesan-pesan dan syariat dari agama.

Dalam usaha mendapatkan materi, siang malam manusia menghabiskan waktunya hanya untuk bekerja. Di dalam masyarakat modern yang berteknologi tinggi, manusia menghadapi mekanisme kerja. Alat-alat produksi baru yang dihasilkan teknologi modern, proses mekanisasi, otomatisasi, dan standarisasinya ternyata menyebabkan manusia cenderung menjadi yang mati dari proses produksi. Teknologi modern yang sesungguhnya diciptakan untuk pembebasan manusia dari kerja ternyata telah menjadi alat perbudakan baru. Fungsi teknologi modern telah berubah menjadi alat kepentingan pribadi atau golongan yang dipaksakan kepada

massa, sebagai alat untuk mempertinggi tingkat keuntungan dari perusahaan-perusahaan, teknologi modern menciptakan tuntutan-tuntutan agar ia tetap berproduksi dan oleh karena itu menuntut peningkatan waktu kerja bagi manusia. Memang mereka sangat sibuk bekerja dari pagi hingga larut malam, sampai melupakan dirinya, keluarganya, masyarakat hingga pada Tuhannya.

Dengan bekerja siang malam maka kekayaan materi berhasil dicapainya. Hubungan dengan keluarga, masyarakat digantinya dengan materi. Namun apa akibatnya kedamaian bukan digenggamnya namun kehancuran yang didapatinya. Hamka menggambarkan keadaan yang demikian ini :

“Kemajuan barat dalam bentuknya yang selama ini hanya kemajuan yang cepat sekali menuju keruntuhan. Memperkaya syahwat tubuh dan berjuang mengejanya dengan membunuh kawan. Bertambah tinggi kemajuan, mempersedikit yang kaya dan memperbanyak yang miskin hati. Memenuhi perut beberapa orang, buat mengosongkan perut bermilyun-milyun orang. Telah didapat obat pemanjang umur, supaya lebih lama hidup di dunia untuk menderita kekosongan batin. Meramaikan rumah-rumah tontonan, buat mencegah rumah tangga. Dan saat ini terjadi “air gadang batu bersibak” yang satu dituntun oleh hati dengki dan kebencian. Berlomba mempermodern alat pembunuh, sedangkan yang diperebutkan hanya satu yaitu roti.”¹⁷

“Ternyata bahwa di zaman sekarang banyak terdapat penyakit urat syaraf, penyakit darah tinggi, otak yang selalu gelisah, jiwa hancur berantakan. Pemuda bersorak dimana-mana menyorakkan bebas, bebas dari orang tua, bebas dari agama, bebas dari ikatan. Tiba-tiba beberapa bulan kelihatan dia tidak bebas lagi, karena dijajah sipilis (penyakit perempuan). Gadis-gadis minta bebas penjagaan dari orang tua, kemudian jatuh dalam belenggu kepahitan jaman. Zaman modern adalah suatu bolero, samba, rumba, dimana kebanyakan wanita bersifat lebih memamerkan dirinya, di bar-bar dan di rumah minum disinilah tempatnya. Hati orang tidak merasa tentram dari rumahnya, berpesiar antara lelaki dan istri keluar dari rumah. Dimana-mana orang menari, tersenyum-senyum untuk menyembunyikan jiwa yang meratap. Di

¹⁷ Hamka, *Pandangan Hidup Muslim*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 287-288

zaman modernlah orang mengeluh mengenangkan keluarga, anak atau suami, tunangan yang hilang karena didorongkan hawa nafsu yang terjadi perkecokan yang berkepanjangan. “¹⁸

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kesalahan hidup modern yang sekarang ini menurut Hamka ialah karena terpisahnya kebendaan dan kejiwaan ilmu yang sudah sangat maju, tetapi tidak dikenal lagi kemana tujuannya. Orang berlomba-lomba mencari rahasia benda tetapi lama-lama benda itu lepas dari kekuasaannya bahkan terus benda yang menguasainya. Kemajuan kepandaian dan penyelidikan sangat mengagumkan, menunjukkan hasil raksasa, tetapi jiwa penciptanya menjadi kerdil.¹⁹

Berdasarkan ungkapan Hamka di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa kehidupan modern banyak dilanda kehidupan kehampaan spiritual atau krisis spiritual. Krisis ini terjadi karena manusia telah mengabaikan aspek-aspek yang berhubungan dengan jiwanya. Seperti kita ketahui, manusia terdiri dari makhluk jasmani dan rohani. Sebagai makhluk jasmani manusia membutuhkan materi, sedangkan sebagai makhluk rohani manusia juga membutuhkan hal-hal yang bersifat immaterial atau rohani. Ternyata manusia di zaman modern ini banyak yang hanya menyibukkan diri dalam pemenuhan kebutuhan jasmani dan cenderung mengabaikan pemenuhan kebutuhan yang

¹⁸ Ibid, h. 18.

¹⁹ Hamka, *Lembaga Hidup*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1997), h. 313

berhubungan dengan aspek rohani sehingga dimana-mana di zaman modern banyak manusia yang mengalami kekosongan jiwa.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Menurut Hamka bahwa kehidupan yang semata-mata menyandarkan pada benda akan menimbulkan kejenuhan besar. Hidup yang hanya menurutkan kebendaan belaka dengan sendirinya menimbulkan jemu. Siang hari kerja keras mencari keuntungan dan kekayaan dengan semboyan : “ *Time is money*”. Tempo itu adalah uang. Tetapi ternyata bahwa manusia sesamanya telah memperebutkan tempo untuk sebanyak-banyak uang bagi diri sendiri, biarpun merugikan orang lain. Hidup yang semata-mata hanya untuk kebendaan juga akan menimbulkan rasa kebencian dan kedengkian sesama manusia.²⁰

Jadi hanya dengan menyibukkan diri dalam kehidupan jasmani membuat manusia terjerumus ke dalam perbudakan dan melahirkan berbagai macam problem-problem yang secara fisik tidak mungkin dapat dipecahkan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sementara itu Sayyid Husein Nashr seorang pemikir Islam kontemporer dari Iran juga menyatakan bahwa krisis peradaban modern bersumber dari penolakan (*Negation*) terhadap hakekat ruh dan penyingkiran maknawiyah secara gradual dalam kehidupan manusia. Dan krisis ini

²⁰ Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1993), h. 14

mempunyai asal- muasalnya di Barat sejak renaissance, yang selanjutnya pada abad-19 menyebar di bagian lain.²¹

Sejak renaissance, kata Nasr manusia di pandang sebagai makhluk bebas, yang independen dari Tuhan dan alam. Manusia membebaskan dirinya dari tatanan Ilahiyah atau (*define order*), untuk selanjutnya membangun tatanan antropomorfis yakni tatanan yang semata-mata berpusat pada manusia. Manusia menjadi tuan atas nasibnya sendiri (*master of his own destiny*), yang mengakibatkannya terputus dari spiritualitasnya.

Dalam nada yang relatif sama, menurut Nasr manusia modern mencoba hidup dengan roti semata (*live by bread alone*), mereka bahkan berupaya “membunuh” Tuhan dan menyatakan kebenaran dari kehidupan akhirat. Konsekwensi lebih lanjut dari perkembangan ini, ujar Nasr kekuatan dan daya manusia mengalami eksternalisasi. Dengan eksternalisasi ini manusia kemudian “menaklukkan” dunia tanpa batas. Manusia menciptakan hubungan baru dengan alam melalui proses desakralisasi alam itu sendiri. Dalam rangka hubungan baru ini, alam di pandang tak lebih dari pada sebagai obyek dan sumber daya yang perlu di manfaatkan dan di eksploitasi semaksimal mungkin. Demikian seperti dikatakan Nasr bahwa manusia modern memperlakukan alam sama dengan pelacur, mereka menikmati dan

²¹ Ahmad Bahri, *Konsepsi Tasawuf Hamka Di Era Kehidupan Modern*, (Sidoarjo: Ukhuwat Press, 1993), hal. 42

mengeksploitasi kepuasan darinya tanpa rasa kewajiban dan tanggung jawab apapun. Inilah yang menciptakan berbagai krisis di masa modern tidak hanya dalam bidang spiritual namun akhirnya juga merembes pula dalam kehidupan sosial sehari-hari. Tetapi yang paling utama dalam kehidupan modern banyak terjadi krisis spiritual, sehingga melakukan aksi-aksi yang melanggar norma-norma agama.²²

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

²² *ibid*, hal. 43

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III

HAMKA DAN PEMIKIRANNYA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Riwayat Hidup

Nama lengkap Hamka ialah Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Ia dilahirkan di sungai Batang Maninjau (Sumatera Barat) pada tanggal 17 Pebruari 1908 (14 Muharram 1326 H). Ayahnya ialah ulama Islam terkenal yaitu Dr. Haji Abdul Karim Amrullah atau lebih dikenal dengan sebutan Haji Rasul pembawa faham-faham Pembaharuan Islam di Minangkabau.¹

Dalam usia 6 tahun (1914) dia dibawa ayahnya ke Padang Panjang. Sewaktu berusia 7 tahun dimasukkan ke sekolah desa dan malamnya mengaji al-Qur'an dengan ayahnya sendiri sehingga khatam. Dari tahun 1916 sampai tahun 1923 dia telah belajar agama pada sekolah-sekolah "Diniyah School" dan Sumatera Thawalib" di Padang Panjang dan di Parabek. Guru-gurunya waktu itu adalah Syekh Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid dan Zainudin Labay. Padang Panjang waktu itu ramai dengan penuntut ilmu agama Islam di bawah pimpinan ayahnya sendiri.² Kecuali Sekolah Dasar, Hamka tidak memperoleh pendidikan formal. Selain pendidikan dasar keagamaannya diperoleh di

¹ Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), h. 9.

² *Ibid.*, h. 9.

lingkungan keluarga, Hamka terkenal seorang otodidak dalam bidang agama. Sehingga keahliannya dalam bidang ke Islaman diakui dunia internasional. digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id Karenanya pada tahun 1955, ia memperoleh gelar kehormatan (*Doctor Honoris Causa*) dari Universitas al-Azhar. Dan 11 tahun kemudian di tahun 1976, gelar yang sama diperolehnya dari Universitas Kebangsaan Malaysia.³

Di tahun 1924, Hamka berangkat ke tanah Jawa, langsung ke Yogyakarta. Di sanalah dia berkenalan dan belajar Pergerakan Islam Modern kepada H.O.S. Tjokroaminoto, Ki Bagus Hadikusumo, R.M. Soerjopranoto, dan H. Fakhruddin.⁴ Setelah ke Yogyakarta, dia terus ke Pekalongan di rumah kakak iparnya A. R. Sutan Mansyur (yang menikahi kakak Hamka yang bernama Fatimah).⁵ Dalam usia 16 tahun inilah ia aktif dalam organisasi Muhammadiyah.

Tidak lama kemudian tahun 1927, dalam usia 19 tahun Hamka berangkat ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji dan sekembali dari Mekkah ia tinggal di digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id Medan.

Pada tanggal 5 April 1929 dia kawin dengan Siti Raham binti Endah Sutan. Dan pada waktu itu Hamka baru berusia 21 tahun dan istrinya berusia 15 tahun.⁶

³ Harun Nasution, *Ensikloped Islam Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1992), h. 294.

⁴ Rusdy, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), h. 2.

⁵ Hamka, *Falsafah Hidup* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1995), h. 2.

⁶ Rusdy, *Pribadi dan Martabat....*, h. 22.

Dan dalam perkawinannya ini mempunyai 10 orang anak yaitu Zaky, Rusdy, Fakhri, Azizah, Irfan, Aliyah, Fathiyah, Hilmi, Afif dan Syakib.⁷

Setelah berumah tangga dan tinggal bersama istri sebagai pasangan muda yang miskin, beberapa lama dia menetap di Padang Panjang menjadi guru. Lalu ke Makasar menjadi Mubaligh Muhammadiyah. Tapi tahun 1935 Medan kembali menyerunya untuk menjadi wartawan dan mengarang menerbitkan majalah "Pedoman Masyarakat". Bersamaan dengan itu dia menjadi Konsul Muhammadiyah Sumatera Timur sampai jatuhnya Jepang tahun 1945.

Tahun 1366 H/ 1946 M, dia pindah ke Jakarta dan aktif dalam berbagai gerakan, seperti tahun 1267H/ 1947 M. menjadi Ketua Front Pertahanan Nasional, dan tahun 1971 diangkat menjadi penasihat Muhammadiyah sampai akhir hayatnya.

Karir pengabdianya kepada bangsa dan negara, selain sebagai pegawai negeri pada Departemen Agama RI yang pada waktu itu Menteri K.H. Wahid Hasyim, juga aktif mengajar di beberapa perguruan tinggi Islam, seperti Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) Yogyakarta, Universitas Islam Jakarta, Universitas Muhammadiyah Padang Panjang, Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makasar dan Universitas Islam Sumatera Utara (UISU).

Pada tahun 1382 H/ 1962 M. mendapat undangan dari Departemen Luar Negeri Amerika Serikat berkunjung ke negeri itu selama empat bulan, dan dalam

⁷ *Ibid.*, h. 40.

perjalanan itu dia menulis buku. Tahun 1375 H./1955 M. pernah dicalonkan anggota DPR mewakili Jawa Tengah, namun dia tidak bersedia diangkat. Tahun 1958 menjadi delegasi Indonesia untuk menghadiri simposium Islam di Lahore bersama Hasbi ash-Shiddeqy dan K.H. Anwar Musaddad. Perjalanan ini diteruskan ke Mesir. Di sana dia bertemu dengan tokoh-tokoh Islam. Ketika mendapat gelar Doctor Honoris Causa dari Universitas al-Azhar, Kairo, dia menyampaikan pidato yang berjudul "Pengaruh M. Abduh di Indonesia". Bersamaan dengan itu dia mendapat undangan resmi dari Arab Saudi untuk bertemu dengan Raja Saudi.

Setelah Masyumi dibubarkan (1380 H./ 1960 M.) dia aktif dalam kegiatan dakwah Islamiyah dan memimpin jamaah masjid al-Azhar. Pada tahun 1382 H./ 1962 M. dia menerbitkan majalah Gema Islam yang dipimpin oleh Letjen Sudirman dan Brigjen Muchlas Rowi sebagai pengganti majalah Panji Masyarakat yang dibredel oleh Soekarno.⁸

Perjalanan hidupnya tidak pernah mulus, tahun 1964 ditangkap dan dipenjara selama 2 tahun 4 bulan. Dia dikeluarkan dari penjara tidak lama setelah peristiwa G 30 S/PKI.

Karir dalam bidang akademik ditandai dengan diangkatnya sebagai Guru Besar Universitas Dokter Mustopo (1386 H./ 1966 M.). dan karir dalam

⁸ *Ibid.*, h. 4-7.

kemasyarakatan, tahun 1395 H./ 1975 M. dipercayai menjadi ketua MUI dan pada tahun 1401 H/ 1980 M, pada Munas II dipilih kembali untuk menduduki jabatan tersebut untuk kedua kalinya, namun tahun 1402 H./ 1981 M. dia mengundurkan diri dari jabatan karena alasan kesehatan. Dan pada tanggal 24 juli 1981 dia menghadap ke hadirat Ilahi dalam usisa 73 tahun 5 bulan.

B. Karya-Karya Hamka

Buya Hamka adalah seorang pemikir Islam modernis yang paling subur di Indonesia. Beliau bukanlah seorang sarjana dengan pendidikan formal yang memadai, melainkan seorang otodidak. Namun, beliau adalah seorang pribadi yang memiliki kemampuan kognitif yang sedemikian tingginya sehingga dengan beberapa bekal pendidikan masa kecilnya saja beliau sanggup menghimpun dan kemudian memproduksi sedemikian luas ilmu pengetahuan agama melebihi kebanyakan mereka yang berpendidikan formal.

Bila kita lihat dari karya-karyanya Hamka adalah seorang tokoh multi dimensional. Tapi jarang yang sekaligus juga seorang sastrawan dan budayawan. Di sinilah keunggulan Hamka, karena beliau memiliki kemampuan khusus dalam mengkomunikasikan gagasan-gagasan keagamaannya kepada masyarakat luas.

Berbagai bidang keilmuan diterjuni sehingga berbagai predikat layak pula disandangnya seperti pujangga, ulama, pengarang dan politikus. Beliau banyak mengubah syair dan sajak, menulis karya sastra, mengarang buku-buku yang

bernafaskan keagamaan. Sehingga beliau menjadi tempat bertanya dan rujukan berbagai masalah keagamaan.

Bakat tulis-menulis tampaknya memang telah dibawanya sejak kecil yang diwarisinya dari ayahnya, yang selain tokoh ulama juga penulis terutama dalam majalah al-Munir. Pada usia 17 tahun yang sekitar tahun 1925, beliau telah menerbitkan bukunya yang pertama yaitu "**Khatibul Ummah**", yang berarti Khatib dan umat.⁹ Di awal tahun 1927 dia berangkat pula dengan kemauannya sendiri ke Mekkah, sambil menjadi koresponden dari harian "Pelita Andalas" di Medan. Pulang dari sana beliau menulis di majalah "Seruan Islam" di Tanjung Pura (Langkat), dan pembantu dari "Bintang Islam" dan Suara Muhammadiyah Yogyakarta.

Kemudian dalam tahun 1928 keluarlah buku romannya yang pertama dalam bahasa Minangkabau bernama "Si Sabariah". Waktu itu pula beliau memimpin majalah "Kemauan Zaman" yang terbit hanya beberapa nomor. Dalam tahun 1929 keluarlah bukunya "Agama dan Perempuan", "Pembela Islam", "Adat Minangkabau dan Agama Islam" (buku ini dibeslah, dirampas polisi), "Kepentingan Tabligh", "Ayat-Ayat Mi'raj" dan lain-lain.¹⁰

⁹ Depag RI, *Ensiklopedi Islam Indonesia Jilid I* (Jakarta: Anda Utama, 1993), h. 344.

¹⁰ Hamka, *Tasawuf Modern*..., h. 9.

Dalam tahun 1930 mulailah dia mengarang dalam sk. "Pembela Islam", Bandung, dan mulai berkenalan dengan M. Nastir A. Hassan dan lain-lain. Ketika dia pindah ke Makassar diterbitkannya majalah "Al-Mahdi".

Setelah dia kembali ke Sumatera Barat tahun 1935, dan tahun 1936 pergilah dia ke Medan mengeluarkan mingguan Islam yang mencapai puncak kemasyhuran sebelum perang, yaitu "Pedoman Masyarakat". Majalah ini dipimpinnya sendiri setelah setahun dikeluarkan, mulai tahun 1936 sampai 1943, yaitu seketika bala tentara Jepang masuk. Di zaman itulah banyak terbit karangan-karangannya dalam lapangan agama, filsafat, tasawuf dan roman. Ada yang ditulis di "Pedoman Masyarakat" dan ada pula yang ditulis terlepas. Dan waktu itulah keluar romannya "Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck", "Di Bawah Lindungan Ka'bah", "Merantau ke Deli", "Terusir", "Keadilan Ilahi", dan lain-lain. Dalam hal agama dan filsafat ialah "Tasawuf Modern", "Falsafah Hidup", "Lembaga Hidup", "Lembaga Budi", "Pedoman Muballigh Islam" dan lain-lain. Di zaman Jepang yang dicobanya menerbitkan "Semangat Islam" dan "Sejarah Islam di Sumatera".

Setelah pecah Revolusi, beliau pindah ke Sumatera Barat. Dikeluarkannya buku-buku yang mengguncangkan, "Revolusi Fikiran", "Revolusi Agama", "Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi", "Negara Islam", "Sesudah Naskah Renville", "Muhammadiyah Melalui Tiga Zaman", "Dari Lembah Cita-Cita", "Merdeka", "Islam dan Demokrasi", "Dilamun Ombak Masyarakat", dan "Menunggu Beduk Berbunyi".

Tahun 1950 M beliau pindah ke Jakarta. Di Jakarta keluar buku-bukunya: "Ayahku", "Kenang-Kenangan Hidup", "Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Abad", "Urut Tunggang Pancasila".

Riwayat perjalanan ke negeri-negeri Islam dituangkannya dalam judul: "Di Tepi Sungai Nyl", "Di Tepi Sungai Dajlah", "Mandi Cahaya di Tanah Suci", "Empat Bulan di Amerika", dan lain-lain.

Kian lama kian jelaslah coraknya sebagai pengarang, pujangga dan filosof Islam, diakui oleh lawan dan kawannya. Dengan keahliannya itu beliau pada tahun 1952 diangkat oleh pemerintah jadi anggota "Badan Pertimbangan Kebudayaan" dari Kementerian P dan K dan menjadi Guru Besar pada Perguruan Tinggi Islam dan Universitas Islam di Makassar dan menjadi penasihat pada Kementerian Agama.

Di samping keasyikannya mempelajari "Kesusasteraan Melayu Klasik", Hamka pun bersungguh-sungguh menyelidiki Kesusasteraan Arab, sebab bahasa asing yang dikuasainya hanyalah semata-mata bahasa Arab. Drs. Slamet Mulyono, ahli tentang ilmu kesusasteraan Indonesia menyebut Hamka sebagai "Hamzah Fanshuri Zaman Baru".

Pada tahun 1955 keluar buku-bukunya "Pelajaran Agama Islam", "Pandangan hidup Muslim", "Sejarah Hidup Jamaluddin al-Afghany" dan "Sejarah Ummat Islam".

Karena menghargai jasa-jasanya dalam penyiaran Islam dengan bahasa Indonesia yang indah itu, maka permulaan tahun 1959 Majelis Tinggi University

al-Azhar Kairo memberikan gelar Ustaziyah Fakhriyah (Doctor Honoris Causa) kepada Hamka. Sejak itu berhaklah beliau memakai titel 'Dr' di pangkal namanya.

Tahun 1962 Hamka menafsirkan al-Qur'an dengan "Tafsir al-Azhar". Dan tafsir ini sebagian besar terselesaikan selama di dalam tahanan dua tahun tujuh bulan. (Hari Senin tanggal 12 Ramadhan 1385, bertepatan dengan 27 Januari 1964 sampai Juli 1969).

Dan tahun-tahun tujuh puluhan keluar pula buku-bukunya, "Soal Jawab (Tentang Agama Islam)", "Muhammadiyah di Minangkabau", "Kedudukan Perempuan dalam Islam", "Do'a-Do'a Rasulullah", dan lain-lain.¹¹

C. Pemikiran Hamka tentang Zuhud

Ketika Prof. Hamka menulis bukunya yang terkenal, *Tasawuf Modern*, beliau bersungguh-sungguh telah meletakkan dasar-dasar bagi tasawuf di tanah air kita. Di dalam buku itu terdapat alur pikiran yang memberi ekspresi yang wajar kepada penghayatan esoteris Islam, namun sekaligus disertakan peringatan bahwa esoterisme itu harus tetap terkendalikan oleh ajaran-ajaran standar syariah.

Sebenarnya tasawuf Hamka ini tidak berbeda jauh dengan konsep Al-Ghazali dan tokoh-tokoh lain dari ulama tasawuf. Dalam hal ini Hamka juga mengambil rujukan-rujukan dari Al-Ghazali, Ibnu Khaldun, Ibnu Maskawaih, Risalah Ibnu Sina, dan beberapa buku bacaan yang lain. Referensi-referensi

¹¹ Hamka, *Tasawuf Modern*..., h. 10-11.

tersebut dikemasnya sedemikian rupa dan diekspresikan menjadi suatu fikiran yang baru. Sebagai seorang ulama yang juga sangat mengenal pemikiran kaum pembaharu klasik seperti Ibnu Taimiyah dan Ibnu Qayyim al-Jauziyah, Hamka menunjukkan konsistensi pemikirannya dengan tokoh-tokoh itu sehingga Hamka dapat dipandang sebagai pembaharuan di dalam mengungkapkan pembahasan tasawuf.

Mengenai pemikiran Hamka tentang zuhud ini dapat dilihat dari arti zuhudnya yakni “*tidak ingin*”, dan “*tidak demam*” kepada dunia, kemegahan, harta benda, dan pangkat. Secara terminologis, ia sependapat dengan definisi yang dikemukakan oleh Abu Yazid al-Bustami: “tidak mempunyai apa-apa, dan tidak dipunyai apa-apa”.¹² Dengan pengertian zuhud yang demikian ini, maka seorang yang zahid adalah orang yang hatinya tidak terikat oleh materi. Ada atau tidak adanya materi adalah sama saja, stabil dalam kehidupannya. Namun tentu saja secara fisik tetap bergelimang dengan materi, karena ia sebagai makhluk yang mempunyai dua dimensi, rohani dan jasmani.

Menurut Hamka, kehidupan rohani dapat dipegang oleh seseorang walaupun dia tidak masuk biara kalau dia Nasrani atau tidak masuk suluk kalau dia seorang Islam. Kehidupan rohani adalah keinsyafan bahwa alam ini semata-mata bukan terdiri dari benda. Tafsir alam tidaklah dapat dicari semata-mata dengan teori

¹² Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1993), h. 68.

Darwin tentang “evolusi” atau “*struggle for life*”. Teori Darwin meskipun diakui dapat digunakan untuk menafsirkan perubahan yang tetap, namun dia tidak dapat menafsirkan hidup itu sendiri. Baik hidup pada sel atau hidup yang ada pada alam. Di samping benda adalah roh, pada segenap yang hidup adalah roh. Pada alam seluruhnya adalah roh. Dan yang mengatur semuanya adalah Allah.¹³

Baginya, seseorang tidak boleh hanya mementingkan roh saja, dan melalaikan benda. Sebab itu adalah membuat lemah dan lenyapnya hidup. Dan juga pula menjadi seorang yang materialis yang mengorbankan hidup hanya untuk menyembah kepada benda. Karena apabila yang menjadi tujuan benda, maka tidak ada ujung daripada keinginannya, padahal hidup ini akan berakhir. Dengan kehidupan yang demikian ini, akan menimbulkan kekosongan batin, dan inilah pangkal kecelakaan.¹⁴

Perilaku zuhud bagi Hamka ialah orang yang sudi miskin, sudi kaya, sudi tidak beruang sepeser pun, dan sudi jadi milyuner, namun harta itu tidak menjadi sebab melupakan Tuhan dan lalai terhadap kewajiban.¹⁵ Zuhud tidak berarti eksklusif dari kehidupan duniawi, sebab hal itu dilarang oleh Islam, Islam

¹³ Hamka, *Pelajaran Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 18.

¹⁴ *Ibid.*, h. 19.

¹⁵ Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), h. 216.

menganjurkan semangat berjuang, semangat berkorban, dan bekerja, bukan malas-

malasan.¹⁶
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Zuhud bukanlah berarti membenci dunia, tetapi tidak terpengaruh dengan harta duniawi. Zuhud tidak menghalangi orang mencari kekayaan sebanyak-banyaknya. Zuhud tidak menyuruh berpangku tangan. Tetapi zuhud memerintahkan seorang mukmin tidak terpengaruh oleh harta yang telah di kumpulkan itu.

Jadi, ukuran zuhud itu bukan pada banyak atau sedikitnya harta. Tetapi yang menjadi ukurannya adalah sikap mental manusia. Boleh jadi dia kaya, tetapi dia zuhud. Dan tidaklah si miskin itu di namai zahid lantaran kemiskinannya. Pendeknya orang yang zahid itu ialah orang yang tidak dapat di perbudak oleh harta, meskipun hartanya berlimpah-limpah. Keluar masuknya harta tidaklah dapat membuat dia lalai dari mengingat Allah. Datang dan perginya rizqi tidaklah akan mempengaruhi jiwanya. Sebab mentalnya sudah arif dengan tipu daya dunia.
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Orang yang zuhud ialah orang yang benar-benar mendarah daging di dalam jiwanya pengertian ayat:

لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ (الحديد: ٢٣)

¹⁶ Ibid., h. 15.

"Agar kamu jangan terlalu duka terhadap yang luput, dan tidak terlalu gembira terhadap yang tiba."

Sikap zuhud yang tertanam di dalam jiwa mukmin akan membawa dia ke dunia yang lapang dan luas. Tidak takut menghadapi bahaya, tidak gentar menghadapi bencana. Rahmat yang dianugerahkan Tuhan kepadanya akan diterimanya rasa syukur. Sebaliknya, musibah yang ditimpakan Tuhan diterimanya pula dengan penuh kesabaran.

Para ahli tasawuf mengatakan orang yang zuhud itu dapat di kenal dari tiga ciri:

- a. Tidak berbangga dengan yang ada dan tidak berduka dengan yang luput.
- b. Tidak terlalu gembira dengan pujian dan tidak pula marah karena celaan.
- c. Cintanya kepada Allah lebih kepada segala yang ada.¹⁷

Tidak ada gunanya berbangga dengan harta kekayaan, sedang semuanya itu hanyalah petaruh Tuhan kepada kita. Bila Dia menghendaki, dicabut-Nya petaruh-Nya itu dari tangan kita. Bila Dia telah mencabut miliknya dari tangan anda, jangan cepat-cepat putus asa, karena itu memang hak Dia. Anak dan istri atau suami yang anda cintai dipanggil-Nya dengan tiba-tiba, atau harta benda yang anda sayangi dijemput-Nya dengan tiba-tiba. Itu soal biasa, karena itu memang kuasa Dia.

Oleh sebab itu, jangan terlalu gembira menerima sanjungan dan jangan mendongkol bila dicela orang. Sebab sering dibalik puji tersimpan racun

¹⁷ Yunasril Ali, *Pilar-pilar Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1999), h. 58

berbahaya. Di mulut orang memuji kita, padahal hatinya ingin menjatuhkan kita.

Tetapi sebaliknya, jangan cepat-cepat memarahi orang yang mengkritik atau mencela kita, boleh jadi didalam celaannya itu tersimpan suatu hikmat. Ketahuilah bahwa sanjung, kritik, celaan dan sebagainya itu hanyalah penilaian subjektif. Jangan terlalu pusing dengannya. Tetapi tumpahkanlah perhatian kepada pandangan Ilahi.

Bagi Hamka kekayaan hakiki ialah mencukupkan yang ada, sudi menerima walaupun berlipat ganda beratus milyun, sebab dia nikmat Tuhan. Dan tidak pula kecewa jika jumlahnya berkurang, sebab dia datang dari sana dan akan kembali ke sana. Jika kekayaan melimpah kepada diri, walaupun bagaimana banyaknya, kita teringat bahwa gunanya ialah untuk menyokong amal dan ibadah, iman dan untuk membina keteguhan hati menyembah Tuhan. Harta tidak dicintai karena dia harta. Harta hanya dicintai sebab dia pemberian Tuhan. Dipergunakan yang berfaedah.¹⁸

Kekayaan itu majazi,.....menumpahkan cinta kepada harta benda semata-mata, menyebabkan buta dari pertimbangan, sehingga hilang cinta kepada yang lain, kepada bangsa dan tanah air, agama, Tuhan, bahkan itu tidak dipercaya lagi....Penyakit yang akan menimpa orang kaya ada dua hal, yakni, pertama sifat bakhil, dan kedua, boros dan royal, sombong dan takabur, lupa bahwa manusia senatiasa diancam bahaya ngeri.¹⁹

Kebanyakan orang yang jauh dari kepemilikan hati yang bahagia adalah mereka yang banyak harta. Mereka lebih banyak was-was, dan lebih jauh dari ketentraman hati. Hukama berkata bahwasannya kebahagiaan itu tidaklah pada kebanyakan harta, tetapi pada rasa tentram dan ridha. Dalam pada itu, sebagai orang hidup wajibah ia bekerja dan menyempurnakan pekerjaannya dan tidak

¹⁸ *Ibid.*, h. 191.

¹⁹ *Ibid.*, h. 191.

berhenti di situ saja. Bila Tuhan memberinya rezeki, diucapkan syukur dan tidak

diberi. Nya diapun sabar!²⁰

Jadi Hamka mengingatkan kepada umat Islam agar harta tidak menguasai kehidupan seseorang, tetapi dipergunakan yang bermanfaat, kebaikan dan diinfakkan secara proporsional. Mengumpulkan harta tidak dilarang oleh Islam. (Dengan mengambil kata hukama) Hamka menyatakan dengan harta seseorang dapat menjaga derajat kehormatan, untuk menunaikan kewajiban, menghindarkan sikap minta-minta, dan hutang. Kurang harta bisa mengurangi kepercayaan, perhatian seseorang, dan harga diri jatuh. Untuk memperkuat pandangan itu, maka disitirlah ucapan seorang ahli syair:

ما احسن الدين والدنيا اذا اجتماعا * واقبح الكفر والافلاس في الرجل

“Alangkah indahnya kalau berkumpul agama dan dunia pada seseorang, dan alangkah sengsaranya pula, kalau berkumpul kefakiran dan kemiskinan pada diri manusia”²¹.

Adapun yang dimaksud dengan menjaga kehormatan adalah mencurahkan harta (memberikan harta) untuk menjaga agar tidak dikatakan sebagai orang kikir. Sebab banyak orang yang berfikir kotor, dengki dan iri ketika melihat orang lain mempunyai banyak harta. Untuk megantisipasi pikiran kotor dari orang lain, maka

²⁰ Hamka, *Falsafah Hidup* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1999), h. 147.

²¹ Hamka, *Tasawuf Modern....*, h. 202.

harta dimanfaatkan untuk dibagi-bagikan. Ini juga termasuk perbuatan terpuji. Rasulullah saw. bersabda: “Segala sesuatu yang dipergunakan memelihara kehormatan diri seseorang pasti ditulis sedekah karenanya”.²² (H.R. Abu Ya’la dari Jabir ra).

Hamka menyuruh berhati hati terhadap harta dan anak, sebab ia adalah fitnah yang dapat mendatangkan malapetaka.²³ Jangan sampai harta melalaikan pemiliknya untuk ingat kepada Allah SWT.²⁴ Hendaklah harta dilandasi iman dan dipergunakan berjihad di jalan Allah.²⁵ Dengan mengumpulkan dan mempergunakan harta secara baik, jasa seseorang akan dikenang sepanjang masa.²⁶

Seperti yang diungkapkan Hamka, para sufi juga mengungkapkan bahwa mencintai harta secara berlebih-lebihan itu tercela. Tetapi ada pula yang menganggapnya makruh.

يا ايها الذين امنوا لا تلهكم اموالكم ولا اولادكم عن ذكر الله ومن يفعل ذلك فاولئك هم الخسرون .

²² Abu Fajar Alqalami, *Bila Sang Sufi Mencari Harta* (Surabaya: Jawara, 2000), h. 82.

²³ Hamka, *Tafsir al-Azhar Juzu' XXVII-XXVIII* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985), h. 248.

²⁴ *Ibid.*, h. 222.

²⁵ *Ibid.*, h. 150.

²⁶ Hamka, *Tafsir al-Azhar Juzu' XXIX-XXX.....*, h. 137.

” Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu dilalaikan oleh harta benda dan anak pinakmu dari mengingat Allah. Barang siapa yang berbuat demikian, mereka itulah orang-orang yang merugi”. (QS. Al-Munafiqun: 9).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

انما اموالكم واولادكم فتنة

“ Sesungguhnya harta dan anak-anakmu hanyalah cobaan bagimu dan disisi Allah pahala yang besar”. (QS. Ath- Thaghabun : 15).

Oleh karena itu, siapa yang memilih harta dan anaknya sehingga mengabaikan dalam mengingat Allah, maka ia akan menanggung kerugian besar.

Ia tertipu dengan permainan dunia. Dalam al-Qur an di sebutkan:

من كان يريد الحياة الدنيا وزينتها نوف اليهم اعمالهم فيها وهم فيها لا يبخسون .

Artinya: “Barang siapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, maka pasti kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan”.²⁷

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

ان الانسان ليطغى * ان مراة استغنى

Artinya: “Sesungguhnya manusia itu benar-benar melampaui batas, karena melihat pada dirinya serba cukup”.²⁸

²⁷ Q.S. Hud, ayat 15.

²⁸ Q.S. al-Alaq, ayat: 6-7.

Mencintai harta dan kedudukan, pangkat dan jabatan serta kemewahan akan lebih merusakkan agama dari pada dua ekor srigala yang dilepas dan memangsa kambing.

Harta bukan suatu tujuan hidup dan bukan suatu tujuan utama. Harta bukan suatu sebab untuk mencapai kebahagiaan. Kalau seseorang menempatkan harta sebagai tujuan hidup dan menganggap segala-galanya, maka ia akan sering mendapatkan kesulitan daripada kedamaian hati. Tujuan hidup adalah melaksanakan suatu kewajiban. Adapun harta benda yang dimiliki merupakan sarana untuk mendukung pelaksanaan kewajiban-kewajiban itu.

Karena tugas hidup ini bukan untuk berpangku tangan, maka orang bertebaranlah di muka bumi ini mencari rezeki yang dianugerahkan Tuhan. Di dalam memperebutkan rezeki itu manusia perlu dibekali dengan sikap zuhud, agar tidak terlalu berbesar hati kalau dapat banyak dan tidak pula kecewa kalau pulang membawa tangan kosong.

Menuntut dan mengejar dunia tidaklah dilarang oleh agama, berusaha pada yang halal tidaklah akan merusak zuhud. Bahkan berusaha itu merupakan kewajiban dalam hidup. Sebab tanggung jawab seseorang kepada dirinya sendiri wajiblah ia tunaikan. Karena perut butuh makan dan minum, maka dia wajib mengusahakan makanan dan minuman itu. Karena tubuh butuh pakaian, maka

wajiblah ia mencari pakaian itu. Demikian pula tanggung jawab kepada isteri dan anak-anak, wajib pula dibayar.²⁹

Allah tidak melarang hamba-Nya berusaha, ia tidak pula memerintahkan mereka bertekun suluk di rumah saja. Tetapi, bila datang waktu shalat tunaikanlah shalat. Kemudian pergilah mencari penghidupan, supaya sempurna segala kewajiban. Hanya saja Tuhan memperingatkan, jangan sekali-kali engkau lupakan Dia dalam menjalankan usaha.

Hamka membagi manusia ke dalam tiga bagian, yaitu: Pertama, sebagian lebih mementingkan akhiratnya daripada kehidupan duniawi, orang ini akan memperoleh kemenangan. Kedua, sebagian lagi lebih mementingkan kehidupan duniawi daripada akhiratnya, orang ini akan binasa. Ketiga, dan sebagian yang lain mementingkan kedua-duanya, dan kehidupan dijadikan sebagai tangga mencapai kebahagiaan akhirat. Orang yang ketiga inilah yang mau berjuang dengan harta dan jiwanya.³⁰ Sikap golongan yang ketiga ini adalah sejalan dengan al-Qur'an, yakni hidup seimbang antara dunia dan akhirat.³¹

Pandangan Hamka tentang kehidupan adalah sejalan dengan kehendak Tuhan dalam firman-Nya yang terkandung dalam al-Qur'an. Islam adalah agama yang menyuruh umatnya mencari rezeki dan mencari sebab-sebab yang mengarah

²⁹ Yunasril Ali, *Pilar-Pilar Tasawuf* (Jakarta: Kalam Mulia, 1999), h. 57.

³⁰ Hamka, *Tasawuf Modern*,h. 211.

³¹ Q.S. Qashash, ayat: 77.

tercapainya kemuliaan dan kehormatan dalam kehidupan duniawi.³² Zuhud baginya berarti dinamis, bekerja keras untuk memperoleh kenikmatan dunia dengan tidak melupakan Tuhan. Mencari harta untuk kesempurnaan jiwanya, bukan untuk kesempurnaan harta benda itu sendiri.

Qana'ah, menurut Hamka ialah menerima dengan cukup dalam pengertian tetap berusaha. Selama hal ini tidak berlawanan dengannya dan selama harta tidak menghilangkan ketentraman hati, dan selama harta itu masih diikat oleh niat yang suci yaitu untuk menyokong segala keperluan hidup, untuk ibadat, untuk sedekah pada fakir miskin. Oleh karena itu tidaklah bernama zahid lantaran tidak berharta. Siapapun sanggup menjadi orang zuhud dan menjadi sufi, bukan dihalangi kenyataan harta. Orang yang zahid ialah yang tidak dipengaruhi harta, walaupun seluruh isi dunia ini dia yang punya. Qana'ah juga tidak menghalangi menyimpan harta yang menghalangi ialah kalau menyimpan atau menghindari harta itu menyebabkan lupa akan Tuhan.³³

Bagi Hamka qana'ah dalam arti qana'ah hati, bukan qana'ah ikhtiar, sebab pada masa sahabat banyak yang kaya dengan berbagai kesibukan kerjanya, namun mereka tetap dalam keadaan qana'ah. Maksud kita disuruh bekerja, berusaha bergiat sehabis tenaga sebab selama nyawa masih dikandung badan, kewajiban belum cukup. Kita bekerja bukan lantaran meminta tambahan yang telah ada dan tak merasa cukup pada apa yang dalam tangan, tetapi kita bekerja sebab orang hidup mesti bekerja.³⁴

³² Hamka, *Tasawuf Modern*....., h. 15.

³³ *Ibid.*, h. 228.

³⁴ *Ibid.*, h. 220-221.

Nyatalah persangkaan orang mengatakan qana'ah itu melemahkan hati, memalaskan pikiran, mengajak berpangku tangan. Tetapi bagi Hamka qana'ah adalah modal yang paling teguh untuk menghadapi penghidupan, menimbulkan kesungguhan hidup yang betul-betul (energi) mencari rizki, jangan takut dan gentar, jangan ragu dan syak, tetap mengharapkan pertolongan-Nya, serta tidak merasa jengkel jika ada maksud yang tidak berhasil atau yang dicari tidak dapat.

Maka yang sebaik-baik obat buat menghindarkan segala keraguan dalam hidup menurut Hamka ialah berikhtiar dan percaya kepada takdir. Hingga bahaya apapun yang mendatang, kita tidak syak dan ragu. Kita tidak harap ketika berlabu dan tidak cemas ketika rugi. Siapa yang tidak berperasaan qana'ah artinya tidak percaya takdir, tidak sabar, tidak tawakal, maka pikirannya jadi kacau, lekas marah, penyusah dan bilamana beruntung maka lekas berbangga.³⁵

Bagi Hamka tawakkal ialah menyerahkan keputusan segala persoalan kepada Allah SWT yang harus disertai ikhtiar.³⁶ Maka dari itu perisai tawakkal adalah senjata yang paling tangguh dalam menghadapi serangan putus asa dan kemalangan. Takdir yang telah digariskan Tuhan atas diri kita tidak dapat kita tolak melainkan dengan tawakkal ini.

Pemikirannya itu dituangkan dalam buku Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya, serta dalam Tasawuf Modern. Dan pemikiran Hamka tersebut sesuai dengan konteks ke Indonesiaan. Hal ini memerlukan partisipasi aktif umat Islam sebagai mayoritas bangsa Indonesia.

³⁵ *Ibid.*, h. 222.

³⁶ *Ibid.*, h. 232.

BAB IV

APLIKASI ZUHUD HAMKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DALAM KEHIDUPAN MODERN

Islam diturunkan sebagai *rahmatan li al-'alamin*, diturunkan dalam konteks zamannya untuk memecahkan problema kemasyarakatan pada masa itu. Konteks dan latar belakang perjuangan Rasulullah SAW., dalam situasi Arab Quraisy waktu itu. Pada masa sekarang harus dipahami dalam konteks yang tepat, yaitu pemahaman yang mondar-mandir, memasukkan konteks kekinian ke masa diturunkan al-Qur'an, dan kembali ke masa kini. Pemahaman ini akan menjamin aktualisasi dan kemampuan Islam menjawab tantangan zaman sepanjang sejarah.

Setelah problema keumatan berkembang, maka sebagai tuntutan kultural dan historis, muncullah madzab dalam berbagai bidang, seperti politik, ilmu kalam, fiqih, dan tasawuf, yang selanjutnya menampilkan diri sebagai disiplin ilmu keislaman. Berbagai rumusan madzab itu tidak bisa terlepas dari konteks zamannya, dan untuk memecahkan problema yang dihadapi umat Islam pada waktu itu.

Tasawuf sebagai salah satu disiplin ilmu keislaman tidak bisa keluar dari kerangka itu. Rumusan ajaran tasawuf klasik, khususnya yang menyangkut konsep zuhud sebagai maqam yang diartikan sebagai sikap menjauhi dunia dan isolasi terhadap keramaian duniawi, karena semata-mata ingin bertemu dan makrifat kepada Allah SWT., sebagaimana dirumuskan oleh ulama terdahulu misalnya oleh Hasan al-Basri. Di sisi lain hal tersebut bisa diberi makna bahwa situasi dan kondisi pada

waktu itu menghendaki demikian, yakni sebagai reaksi terhadap sistem sosial, politik, dan ekonomi.

Ketika Islam telah tersebar ke mana-mana, tentunya membawa konsekuensi tersendiri, seperti lahirnya kemakmuran negara Islam di satu pihak dan pertikaian politik intern umat Islam di pihak lain, sehingga menimbulkan perang saudara yang berawal dari al-fitnah al-kubra, serta perilaku semena-mena elite politik masa itu.

Melihat keadaan demikian ada sebagian umat Islam, khususnya ulamanya yang menjauhkan diri dari keramaian dunia (uzlah), lari ke gua-gua dan ke gunung-gunung agar tidak terlibat hal-hal tersebut. Gerakan ini bisa bermakna etis, yakni gerakan yang memprotes situasi dan kondisi sosial, politik dan ekonomi waktu itu. Dan konsep zuhud menjadi sangat ekstrim setelah mengalami perkembangan lebih lanjut, yakni tasawuf dalam bentuk tariqah.¹

Selanjutnya, bagaimana zuhud sebagai upaya pembentukan sikap terhadap dunia dimasa modern seperti ini. Dunia modern disamping mempunyai dampak yang positif, namun juga mempunyai dampak yang negatif. Kita semua telah melihat peningkatan kemakmuran sebagai akibat kemajuan Ilmu dan teknologi telah membawa pengaruh yang mendalam kedalam kehidupan manusia. Perubahan-perubahan yang berlangsung dengan cepat dan dengan tempo yang semakin meninggi. Ketenangan jiwa yang menjadi korban. Semangat perlombaan dan

¹ Tariqah bisa berarti jalan atau metode menuju kepada Tuhan, namun yang dimaksud di sini ialah sebuah organisasi tasawuf yang berusaha mendisiplinkan diri dengan berbagai amaliah yang ketat yang dibimbing oleh seorang guru (mursyid), dengan berbagai aturan tertentu.

persaingan, keinginan untuk maju dalam berbagai lapangan kehidupan serta pengaruh lingkungan yang semakin cepat berubah telah menimbulkan rasa kegelisahan dalam hati sanubari manusia. Disamping itu juga jiwa manusia modern telah terpenjara oleh dunia kebendaan dan yang lahiriah dalam usahanya mendapatkan unsur-unsur yang secara kuantitatif meningkatkan derajat kehidupannya dan justru bukan kualitas spiritual yang mempunyai pusat pada yang mutlak.

Sebenarnya dunia modern telah disinggung oleh Allah dalam Al- Qur'an surat Al- Hadiid ayat 20 :

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُوَ مَرْبِنَةٌ نَّوَافِرٌ بَيْنَكُمْ وَكَأَنَّ فِي الْأَمْوَالِ
وَالْأَوْلَادِ كَمَلٍّ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ بِنَاءُهُ ثُمَّ يَمْحِقُهُمْ فَتَرَاهُمْ مَصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ
حُطَامًا وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعٌ
الْغُرُورُ (٢٠)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

“ Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megahan antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani, kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan diakhirat nanti ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridlaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan yang menipu”.

Berdasarkan ayat diatas dengan jelas Allah SWT. telah mengingatkan bahwa kehidupan di dunia ini hanyalah suatu permainan, dimana kesenangan-kesenangan yang ada didalamnya hanyalah kesenangan yang menipu. Harta benda yang melimpah, kesenangan dan kemegahan duniawi dan sebagainya, semuanya hanyalah

tipuan belaka. Bagi manusia yang sadar, merenungkan ayat-ayat Tuhan maka akan terhindar dari tipu daya dunia. Namun bagi manusia yang telah melupakan ayat-ayat Tuhan, melainkan pesan-pesan yang akan menyimpannya.

Melihat berbagai kondisi yang banyak terjadi di masa modern ini, maka yang dibutuhkan oleh manusia adalah spiritualitas. Spiritualitas adalah jalan yang dibutuhkan manusia agar dapat mengembalikan keadaan dirinya yang tercerai-berai oleh realita kehidupan sehari-hari. Begitu pentingnya arti spiritualitas ini, terlebih-lebih bagi manusia yang hidup di zaman sekarang yaitu suatu zaman yang terus-menerus mengalami perubahan secara cepat, manusia juga dituntut untuk mengikuti perkembangan tersebut.

“Di dalam zaman kekacauan fikiran, lantaran kacaunya ekonomi, sosial, dan politik kerap kali timbul kerinduan umat hendak melepaskan fikiran dari pengaruh kenyataan, lalu masuk ke dalam daerah khayalan tasawuf. Karena sempit fikiran di bumi, orangpun menengadah ke bintang gemerlap di langit hendak mencari bahagia di sana. Itu sebabnya maka di mana-mana di zaman sekarang, timbul gerakan kebatinan sebagai cendawan tumbuh di musim hujan. Sebagian besar dari mereka masih termasuk dalam lingkungan “pemeluk Islam” juga. Maka oleh karena mereka merasa tidak puas dengan Islam yang hanya semata-mata diberatkan pada halal-haram, kepada hukum-hukum fiqih, mereka lari kepada kebatinan”.²

Berdasarkan penjelasan Hamka di atas, hidup yang didasarkan pada aspek-aspek batin sangat dibutuhkan oleh manusia pada masa zaman sekarang ini. Kemajuan ilmu dan teknologi tidak mampu memenuhi kebutuhan batin. Demikian juga materi yang melimpah tidak dapat menjamin kebahagiaan manusia. Maka tasawuf yang mampu mengatasi persoalan ini.

² *Ibid.*, h. 227.

Tasawuf adalah jalan yang memadukan kehidupan aktif dan kontemplatif sehingga dengan demikian manusia mampu bertahan sebagai seorang yang berjiwa penerima secara batin terhadap pengaruh-pengaruh dari langit dan memerankan suatu kehidupan batin kontemplatif yang intens seraya secara lahir tetap menjadi orang yang paling aktif dalam suatu kehidupan yang ia polakan menurut sifat kerohaniannya yang terdalam, bukan menjadi tawannya sebagaimana terjadi pada orang-orang yang kebendaan.³

Maka dari itu intisari ajaran tasawuf adalah bertujuan memperoleh hubungan langsung dan disadari dengan Tuhan, sehingga seseorang merasa dengan kesadarannya itu berada di hadirat-Nya. Upaya ini antara lain dilakukan dengan kontemplasi, melepaskan diri dari jeratan dunia yang senantiasa berubah dan bersifat sementara ini. Sikap dan pandangan sufistik ini sangat diperlukan oleh masyarakat modern yang mengalami jiwa terguncang, asalkan pandangan terhadap tujuan tasawuf tidak dilakukan secara eksklusif dan individual, melainkan berdaya aplikatif dalam meresponi berbagai masalah yang dihadapi.

Tasawuf yang tumbuh berkembang seiring dengan perkembangan Islam memberi pesan-pesan yang bermanfaat bagi kehidupan manusia baik kehidupannya didunia modern sekarang ini, maupun kehidupan yang abadi sesudah mati. Sedangkan tasawuf sendiri adalah suatu ilmu yang mengajarkan cara untuk menyucikan diri, meningkatkan akhlak dan membangun kehidupan jasmani dan rohani untuk mencapai kebahagiaan yang abadi.

³ Hossein Nasr, *Tasawuf Dulu dan Sekarang* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), h. 22.

⁴ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), h. 294.

Kebahagiaan adalah harus suatu hal yang sangat didambakan oleh manusia baik kehidupan didunia modern seperti sekarang ini, maupun kehidupannya yang abadi sesudah mati. Namun dengan fenomena kehidupan yang seperti sekarang ini harapan tidak menjadi kenyataan. Karena dunia modern cenderung kurang bisa menjanjikan suatu ketentraman, kedamaian dan kebahagiaan . Didalam kehidupan modernlah banyak manusia yang mengalami kebosanan, kejenuhan, kesia-siaan dan kekosongan jiwa. Sehubungan dengan hal ini, Hamka memberikan pesan kepada kehidupan modern.

Menurut Hamka, supaya kehidupan mencapai perseimbangan yang dinamai “harmoni” oleh Plato dan dinamai “ Al- Adl “ oleh Al- Ghazali, supaya hidup ini senantiasa menuju kepada yang lebih sempurna, hendaklah kebendaan itu disertai hidup kejiwaan, asalah otak untuk mencari ilmu yang sebanyak-banyaknya guna mencari rahasia besar yang ada di dunia ini, tetapi pasanglah pelita didalam hati sanubari. Kemiskinan pendirian jiwa menyebabkan hasil tangan dan kepandaian manusia tiada mempunyai haluan, terombang-ambing dalam lautan hidup.⁵

Oleh karena itu, kehidupan bangsa-bangsa dan kehidupan tiap-tiap manusia hanya akan berbahagia, terlepas dari marabahaya, jika kehidupan benda dikuatkan oleh kehidupan jiwa. Perserikatan antara otak dan hati, filsafat dan agama mencapai banyak kemajuan bagi kekayaan lahir dan batin dan mengakui adanya bagi hidup di balik hidup yang sekarang, kehidupan kekal dan abadi, bagi menerima balasan jasa dan siksaan dosa. Kehidupan demikian telah diterangkan dalam Al- Qur'an :

⁵ Ahmad Bahri, *Konsepsi Tasawuf Hamka di Era Kehidupan Modern*, (Sidoarjo:Ukhuwah Press, 1993) hal. 48

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ
 كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (١٠)

“ Apabila telah ditunaikan sembahyang, maka bertebaranlah kamu dimuka bumi ; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung ”. (QS. Al-Jumu'ah : 10)

Sedang berjuang memajukan hidup lahir dengan perniagaan, pengembaraan jika terdengar seruan Tuhan segeralah datang kesana. Kehidupan jiwa tidak menghambat kemajuan hidup kebendaan demikian kata Hamka, tetapi memberinya tuntutan. Dengan pelita yang ada dalam jiwa, haluan kehidupan benda dapat terjamin membawa keselamatan manusia. Orang boleh mengerjakan segala usahanya yang menurutnya baik buat pribadinya, tetapi berilah usaha itu bernyawa yaitu menuntut ridla Allah SWT.

Orang boleh menjadi apa saja baik itu politikus, jurnalistik, ilmuwan, pengusaha, pendidik dan sebagainya tetapi hadapkanlah semua untuk ridla Allah SWT. penguasa benda yang terbentang dihadapan mata ini dan penguasa otak manusia sendiri. Berkaitan dengan hal ini Hamka juga mengajak manusia untuk menjadi seorang sufi, demikian katanya:

“ Marilah kita menjadi seorang sufi, menjadi seorang yang mencapai shafa' karena kita adalah pengikut Nabi yang telah dicuci bersihkan (Mustafa'). Mari kita menjadi seorang sufi dalam menghadapi kehendak hidup sehari-hari, sampai dalam perniagaan, sampai dalam politik, sufi dalam perusahaan, sufi didalam mengasuh dan mendidik”.⁶

⁶ Ibid. hal. 50

Bagi Hamka tasawuf bukanlah mengakibatkan lemahnya perjuangan hidup atau menyisih dari jalan pergolakan masyarakat, lalu melarikan diri ke tempat sunyi di gunung atau putus asa dan benci kepada kehidupan. Tetapi pendirian kerohanian dan pengakuan yang tulus tentang kekuasaan Ilahi adalah menimbulkan kesungguhan-kesungguhan dalam segala pekerjaan yang dihadapi, menimbulkan semangat berapi-api, menyebabkan timbulnya ikhlas dan jujur.⁷ Oleh karena itu, menurut Hamka bertasawuf tidak berarti menolak hidup, bertasawuf harus meleburkan diri ke gelanggang masyarakat. Dalam hal ini kata Hamka manusia harus mengisi pribadi dengan sifat-sifat yang ada pada Tuhan yakni sifat-Nya yang dapat kita jadikan sifat kita, menurut kesanggupan yang ada pada kita.⁸

Dalam kaitannya dengan problema masyarakat modern di atas maka secara praktis tasawuf mempunyai potensi besar karena mampu menawarkan pembebasan spiritual, ia mengajak manusia mengenal diri sendiri, dan akhirnya mengenal Tuhannya. Tasawuf dapat memberikan jawaban-jawaban terhadap kebutuhan spiritual mereka akibat pendewaan mereka terhadap selain Tuhan, seperti materi dan sebagainya.

Bagi tasawuf penyelesaian dan perbaikan keadaan itu tidak dapat dengan sempurna hanya dicari dalam kehidupan lahir, karena kehidupan lahir itu hanya merupakan gambaran atau akibat dari kehidupan manusia yang digerakkan oleh tiga kekuatan pokok yang ada pada diri manusia, yaitu akal, syahwat dan nafsu amarah.

⁷ Hamka, *Pelajaran Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang 1992) ., hal. 19.

⁸ Hamka, *Tasawuf Perkembangan*, h. 229.

Jika ketiganya dapat diseimbangkan, maka hidup manusia akan menjadi normal.

Dengan kata lain perdamaian itu terletak pada keseimbangan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam tasawuf dikenal zuhud sebagai satu station (maqam) untuk menuju jenjang kehidupan tasawuf, namun di sisi lain ia merupakan moral Islam. Dalam posisi ini ia tidak berarti suatu tindakan pelarian dari kehidupan dunia nyata ini, akan tetapi ia adalah suatu usaha mempersenjatai diri dengan nilai-nilai rohaniyah yang baru yang akan menegakkannya saat menghadapi problem hidup dan kehidupan yang serba materialistik, dan berusaha merealisasikan keseimbangan jiwanya sehingga timbul kemampuan menghadapinya dengan sikap jantan.⁹ Kehidupan ini hanyalah sekedar sarana, bukan tujuan. Seorang zahid mengambil dunia atau materi secukupnya. Tidak terjerat cinta padanya, sebagaimana sikap orang kafir yang digambarkan Tuhan.

وتحبون المال حبا جما

Artinya: "Dan kamu mencintai harta benda dengan kecintaan yang berlebihan".¹⁰

Hal ini tidak berarti suatu usaha pemiskinan, akan tetapi dunia dan materi itu dimiliki dengan sikap tertentu, yakni menyiasatinya agar dunia dan materi itu menjadi bernilai akhirat, semuanya dijadikan sarana beribadah kepada Allah SWT sebagaimana yang dikehendaki Allah dalam surat al-Qashash ayat 77.

⁹ Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 180.

¹⁰ Q.S. al-Fajr, ayat: 20.

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيكَ مِنَ الدُّنْيَا وَاحْسَنَ كَمَا أَحْسَنَ

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُسْهِدِينَ .

“Tuntutlah dengan barang yang telah dianugerahkan Allah itu, akan kampung akhirat, dan jangan lupa nasibmu dari dunia, berbuat baiklah kepada sesama manusia, sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah berbuat fasad (kerusakan) di dalam bumi Tuhan”.

Ayat ini menegaskan agar apa yang telah diberikan kepada seseorang hendaknya dipergunakan sebagai sarana ibadah dan mencari akhirat, tetapi perlu diimbangi dengan perhatian terhadap keduniaan.

Untuk bersikap terhadap dunia itu ditanamkan sikap *qanaah* (menerima apa adanya setelah berusaha), *tawakkal* (berserah diri atas segala usahanya), *sabar* (tabah dalam menghadapi keadaan dirinya, baik nikmat maupun musibah), *syukur* dan sebagainya.

Sebagai akibat modernisasi dan industrialisasi, kadang-kadang manusia

mengalami degradasi moral yang dapat menjatuhkan harkat dan martabatnya, meluncur bagaikan binatang, bahkan lebih hina dari padanya. Ini adalah akibat dari adanya *mass culture* tersebut. Berbagai perilaku amoral sering dilaporkan melalui media massa.

Memang diakui bahwa manusia dalam kehidupannya selalu berkompetisi dengan hawa nafsunya yang selalu ingin menguasainya. Agar posisi seseorang dapat terbalik, yakni nafsunya dikuasai oleh akal yang telah mendapat bimbingan wahyu,

dalam dunia tasawuf diajarkan berbagai cara, seperti *riyadhah* (latihan) dan *mujahadah* (bersungguh-sungguh) dalam melawan hawa nafusnya tadi. Dengan jalan ini diharapkan seseorang mendapatkan jalan yang diridhai Allah SWT.¹¹

Kehidupan modern seperti sekarang ini sering menampilkan sifat-sifat yang kurang dan tidak terpuji, terutama dalam menghadapi materi yang gemerlap ini. Antara lain sifat *at-Tama'*. Yaitu sifat loba dan sifat *al-Hirs*, yaitu sifat keinginan yang berlebih-lebihan terhadap materi. Dari sifat ini tumbuh perilaku menyimpang seperti korupsi dan manipulasi.

Dalam tasawuf terdapat prinsip-prinsip positif yang mampu menumbuhkan masa depan masyarakat, antara lain hendaknya selalu mengadakan instropeksi (*muhasabah*), berwawasan hidup moderat, tidak terjerat oleh nafsu rendah, sehingga lupa pada diri dan Tuhannya.

Dalam menempuh jenjang kesempurnaan rohani, dikenal tahapan: *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*. Dalam *takhalli* terdapat ciri moralitas Islam, yakni berusaha membersihkan diri dari laku perangai yang tercela, berusaha pula untuk mengosongkan diri dari sikap ketergantungan terhadap kelezatan hidup duniawi. Hal ini dilaksanakan dengan jalan menjauhkan diri dari kemaksiatan dalam segala manifestasinya dan berusaha melenyapkan dorongan hawa nafsu, misalnya; harus menjauhkan diri dari sifat marah, dengki, hasut, takabur, tamak, loba, riya' dan sebagainya.

¹¹ Amin Syukur, *Zuhud.....*, h. 181.

Menurut Hamka hawa nafsu membawa sesat dan tidak berpedoman maka akal yang menjadi alat pertimbangan. Manusia harus dapat membedakan mana suatu perbuatan yang diperintah oleh hawa nafsu dan mana yang diperintah oleh akal. Akibat yang dikehendaki akal itu ialah mulia dan utama tetapi jalannya sukar, sedangkan akibat yang dikehendaki oleh hawa nafsu itu adalah bahaya, tetapi jalannya mudah oleh hati. Sebab itu barang yang sukar mengerjakannya tetapi akibatnya baik, jangan yang diingini hawa nafsu karena akibatnya buruk.¹²

Oleh karena itu hendaklah pada diri itu ada kemauan hendak menurut jalan yang benar dan menjauhi kehendak yang jahat. Kalau nafsu dituruti, dialah yang menjadi raja dalam kehidupan dan celakalah kita, tetapi kalau tidak semua kehendaknya dituruti, selamatlah di dunia dan akhirat. Untuk mengungkung kehendak nafsu itu ada dua yaitu: *Pertama*, bilamana melihat kepada suatu perkara, janganlah dilihat kulitnya saja. Ibarat memakan jeruk manis, jangan ingat kepada manis rasanya saja, tetapi insafilah bahwa kelak akan pahit peninggalannya. Pandanglah yang baik itu memang baik dan capailah dia. *Kedua*, hendaklah sanggup melawan kehendak nafsu kepada keburukan dan sanggup pula melawan kehendak nafsu yang dari pada kebaikan.

Rasulullah SAW. bersabda:

“ Diramaikan surga dengan barang yang berat mengerjakan dan diramaikan neraka dengan sahwat ”.

¹² Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta : Pustaka Panji Mas , 1990) hal. 123.

Allah SWT. juga berfirman :

وَعَسَىٰ أَنْ كُنتُمْ هَٰؤُلَاءِ تُحِبُّونَ شَيْئًا وَهِيَ كُفْرٌ
لَّكُمْ (٢١٦)

“ Boleh jadi kamu benci sesuatu, padahal dia baik bagimu; dan boleh jadi kamu cintai sesuatu padahal dia jahat bagimu”.

Sungguhpun pedoman telah ada, demikian yang dikatakan Hamka manusia bisa juga sesat karena semua bergantung kepada taufik dan hidayah Ilahi. Karena itu hendaklah lekas-lekas lari kepada Allah di waktu hati mulai ragu. Minta pertimbangan-Nya, dan bentangkan kitab-Nya.

Selanjutnya tahalli yaitu menghiasi diri dengan cara membiasakan diri bersifat dan bersikap yang baik. Baik kewajiban yang lahir maupun kewajiban yang bersifat batin. Tahalli Ini merupakan pengungkapan secara progresif nilai moral yang terdapat dalam Islam, misalnya Zuhud yang oleh sebagian ulama sufi sebagai awal kehidupan tasawuf.

Zuhud sebagai sikap sederhana dalam kehidupan berdasarkan motif agama, akan bisa menanggulangi sifat *at-tama'* dan sifat *al-hirs* tadi. Imam Ahmad ibn Hanbal menyebutkan ada tiga tahap zuhud yaitu:

Pertama, zuhud dalam arti meninggalkan yang haram, ini adalah zuhudnya orang awam.

Kedua, zuhud dalam arti meninggalkan hal-hal yang berlebih-lebihan dalam perkara yang halal, ini adalah zuhudnya orang khawas (istimewa).

Ketiga, zuhud dalam arti meninggalkan apa saja yang memalingkan diri dari Allah SWT., ini adalah zuhudnya orang 'arif (orang yang telah mengenal Tuhan).¹³

Berpegang kepada definisi ini, akan dapat dijabarkan beberapa nilai derivatif darinya yang kondusif untuk usaha-usaha menghilangkan dekadensi moral yang berkaitan dengan sikap kefoya-foyaan. Meninggalkan hal-hal yang haram menuntut orang mencari kekayaan serta tulus lewat kerja keras, dan profesional. Meninggalkan suap, manipulasi, korupsi, menindas yang lain, dan sebagainya.

Meninggalkan hal-hal yang berlebih-lebihan, walaupun halal, menunjukkan sikap hemat, hidup sederhana, dan menghindari berlebih-lebihan, kemewahan atau pemilikan harta yang lebih bernilai sebagai promotor status daripada sebagai harta kekayaan yang produktif. Zuhud melahirkan sikap menahan diri dan memanfaatkan harta untuk kepentingan produktif. Zuhud mendorong untuk mengubah harta bukan saja aset ilahiyah yang mempunyai nilai ekonomis, tetapi juga sebagai aset sosial dan mempunyai tanggung jawab pengawasan aktif terhadap pemanfaatan harta dalam masyarakat.¹⁴

Dengan demikian zuhud dapat dijadikan benteng untuk membangun diri dari dalam diri sendiri, terutama dalam menghadapi gemerlapnya materi. Dengan zuhud akan tampil sifat positif lainnya, seperti sifat *qana'ah* (menerima apa yang telah ada atau dimiliki), *tawakkal* (pasrah diri kepada Allah SWT.) *wara'* atau *wira'i*, yaitu menjaga diri agar jangan sampai makan barang yang meragukan (*syubhat*), *sabar*,

¹³ Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif* (Bandung: Mizan, 1993), h. 100.

¹⁴ *Ibid.*, h. 100.

yakni tabah menerima keadaan dirinya, baik itu keadaan menyenangkan maupun menyusahkan, *syukur*, yakni menerima nikmat dengan hati lapang, dan menggunakan sesuai dengan fungsi dan proporsinya.

Yang perlu diketahui bahwa sifat-sifat itu merupakan bekal menghadapi kenyataan hidup ini bukan menjadikan seseorang pasif, seperti tidak mau berusaha mencari nafkah, eksklusif dan menarik diri dari keramaian dunia, tetapi sebaliknya, sebab seorang muslim hidup di dunia ini hanya membawa amanah, yakni membawa fungsi kekhalifahan, yang berarti sebagai pengganti Tuhan, pengelola, pemakmur, dan yang meramaikan dunia ini. Sifat-sifat tersebut merupakan sikap batin dalam menyikapi keadaan masing-masing individu. Setiap manusia diwajibkan berikhtiar untuk menjadikan dirinya lebih baik dari keadaannya sekarang.

Setelah seseorang telah mampu menguasai dirinya, dapat menanamkan sifat-sifat terpuji dalam jiwanya, maka sudah barang tentu hatinya menjadi jernih, ketenangan dan ketentraman memancar dari hatinya. Inilah hasil yang dicapai seseorang, yang dalam tasawuf disebut *tajalli*, yaitu sampainya *Nur Ilahi* dalam hatinya. Dalam keadaan yang demikian ini, seseorang bisa membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik, mana yang bathil dan mana yang haq. Dan secara khusus, *tajalli* berarti ma'rifatullah, melihat Tuhan dengan mata hati dan dengan rasa.

Tajalli sebagai kristalisasi nilai-nilai religi moral dalam diri manusia yang berarti melembaganya nilai-nilai Ilahiyah yang selanjutnya akan direfleksikan dalam setiap gerak dan aktivitasnya. Pada tingkatan ini seseorang telah mencapai tingkat

kesempurnaan (“insan kamil”). Dia dapat merealisasikan segala kemungkinan yang dapat dicapai oleh makhluk manusia yang membawa potensi keilahian.¹⁵

Capaian terakhir ini merupakan puncak kebahagiaan seorang sufi. Orang seperti ini akan mencapai *tuma'ninah al-qalb*, ketenangan hati yang merupakan pangkal kebahagiaan seseorang, baik bahagia di dunia maupun di akhirat. Orang yang demikian ini hidupnya penuh dengan optimisme, tidak mungkin tergoda oleh situasi dan kondisi yang melingkupinya, bisa menguasai diri dan menyesuaikan diri di tengah-tengah deru modernisasi dan industrialisasi.

Relevansi zuhud dengan kita yang hidup di masa kini adalah merupakan gerakan yang telah menjaga dan melestarikan secara baik garis kesinambungan dari transmisi kearifan yang langsung bermuara pada dermaga Islam sejati. Kunci zuhud adalah kesadaran hati, kebebasan dan keriangin jiwa dengan sikap menguasai batas-batas lahiriah.

Alasan sebagian besar kajian zuhud saat ini tidak menggunakan praktikal *sense* atau perasaan yang dialami karena pengalaman, tetapi karena sifat kesadaran hati itu sendiri, yang sangat alamiah yang sebenarnya merupakan intisari dari zuhud.

Dengan demikian, relevansi zuhud di masa kini lebih besar daripada masa sebelumnya, mengingat saat ini kita dapat melintasi batasan-batasan politik maupun budaya secara lebih mudah, berkat tersedianya akses melalui komunikasi, transportasi dan sebagainya. Pesan zuhud saat ini lebih terasa urgen, khususnya akibat adanya kenyataan bahwa perkembangan dunia semakin dikepong oleh budaya materialisme

¹⁵ Amin Syukur, *Zuhud*..., h. 183.

dan konsumenisme. Penyadaran terhadap kehidupan sebelah dalam manusia niscaya diperlukan guna memenuhi panggilan tugas kemanusiannya. Itulah puncak perjuangan berdasarkan prinsip-prinsip di atas sekaligus sebagai pemenuhan bagi kebutuhan pokok. Sekali kebutuhan lahiriyah dijumpai, kebutuhan batiniah juga harus dipenuhi. Jadi keduanya, yaitu sisi sebelah dalam (batin) dan sisi sebelah luar (lahir) itu sangat terkait erat dalam pengertian bahwa mereka yang tercerahkan dalam dua realitas tersebut akan memandang diri mereka sendiri sebagai sesuatu yang tak terpisahkan. Itulah kebenaran yang utuh dan hati yang tercerahkan semacam itu akan menyadari keuniversalan.

Akhirnya kalau diamati 'zuhud' yang ditawarkan oleh Hamka di atas dapat diwujudkan sebagaimana yang telah dikonsepsikannya, barangkali penulis dapat berkata bahwa zuhudnya Hamka dapat diaplikasikan sebagaimana tuntutan zaman di atas.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V

KESIMPULAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Zuhud ialah tidak adanya ketergantungan hati pada harta dan bukan berarti tidak memiliki harta sama sekali. Zuhud tidak menghalangi orang mencari kekayaan sebanyak-banyaknya. Selain itu zuhud juga tidak menyuruh berpangku tangan, tetapi zuhud memerintahkan agar seorang mukmin tidak terpengaruh oleh harta yang telah dikumpulkan itu.
2. Zuhud dalam pandangan Hamka adalah merupakan sikap jiwa yang tidak ingin dan tidak demam terhadap dunia, serta tidak terikat oleh materi. Harta boleh dimiliki tetapi diperuntukkan pada hal-hal yang bermanfaat. Dia menyatakan bahwa manusia harus menciptakan keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan rohani, antara materi dan non materi. Dan lebih dari itu mereka harus aktif di atas dunia ini.
3. Sikap zuhud yang ditawarkan oleh Hamka sangat relevan sekali untuk dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari dan juga dapat berperan sebagaimana tuntutan zaman. Karena Hamka menghendaki agar zuhud yang dijalankan, yaitu dalam kehidupan bertasawuf, utamanya dalam menjalankan peribadatan agama sehari-hari, dan dapat melahirkan sikap etos sosial yang tinggi.

B. Saran

Perlu diingat bahwa umat Islam di era kehidupan modern ini agar harta tidak menguasai kehidupan seseorang, tetapi harus dipergunakan yang bermanfaat untuk kebaikan dan diinfakkan secara proporsional. Karena mengumpulkan harta tidak dilarang oleh agama Islam dan dengan harta itu seseorang dapat menjaga kehormatan, untuk menunaikan kewajiban.

Maka dari itu, sikap materialistik yang merajalela dalam kehidupan modern ini dapat diatasi dengan menerapkan konsep zuhud, yang pada intinya sikap yang tidak mau diperbudak atau terperangkap oleh pengaruh duniawi.

C. Penutup

Alhamdulillah, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik, meski banyak rintangan dan hambatan dalam proses penyusunannya. Tetapi itu bukanlah problem yang berarti dapat menggagalkan penyusunan ini. Dengan bekal kemampuan maksimal, penulis berusaha menulis skripsi ini dengan sebaik-baiknya dengan harapan kiranya hasil ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya, serta bagi penulis khususnya.

Untuk itu penulis berharap saran dan kritik yang konstruktif terhadap penyusunan skripsi ini, karena sebagai manusia yang mempunyai sifat lalai dan keterbatasan serta tidak luput dari kesalahan. Tegur sapa yang membangun akan penulis terima dengan senang hati. Mudah-mudahan Allah SWT. merelai.

DAFTAR PUSTAKA

- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Aceh, Abu Bakar, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf Indonesia*, Ramadhani: 1990.
- Ali, Yunasril, *Pilar-Pilar Tasawuf*, Jakarta: Kalam Mulia, 1999.
- Al-Makki, As-Sayyid Bakri, *Merambah Jalan Sufi Menuju Surga Ilahi*, Bandung: Sinar Baru Alfesindo, 1996.
- Alqolami, Abu Fajar, *Bila Sang Sufi Mencari Harta*, Surabaya: Jawara, 2000.
- Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Bachri, Achmad, *Konsepsi Tasawuf Hamka di Era Kehidupan Modern*, Sidoarjo: Ukhuwah Press, 1993.
- Bakker, Anton dan Zubair, Achmad Charris, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Basri, Hasan, *Tasawuf dan Zuhud serta Tawasul dan Wasilah*, Surabaya: Srikana Print, 1995.
- Damami, Mohammad, *Tasawuf Positif (dalam Pemikiran Hamka)*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000.
- Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: Toha Putra, 1989.
- Depag RI, *Ensiklopedi Islam Indonesia Jilid I*, Jakarta: Anda Utama, 1993.
- Hamka, *Tafsir al-Azhar Juzu' XXVII-XVIII*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985.
- _____, *Tasawuf Modern*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990.
- _____, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1993.
- _____, *Lembaga Hidup*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1997.
- _____, *Pandangan Hidup Muslim*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- _____, *Pelajaran Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992.

- Majid, Nurcholis, *Tradisi Islam: Peran dan Fungsinya di Indonesia*, Jakarta: Paramadina, 1997.
- Nasr, Hossein, *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.
- Nasution, Harun, dkk., *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 1992.
- Nasution, Harun, *Islam Rasional*, Bandung: Mizan, 1998.
- _____, *Fil dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta: raja Grafindo Persada, 1997.
- Partanto, Pius. A. dan Dahlan M., *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola: 1994.
- Poerwadarminto, W. J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- Rahmat, Jalaluddin, *Membuka Tirai Kegaiban: Renungan Sufistik*, Bandung: Mizan, 1997.
- Rumi, Jalaluddin, *Islam Alternatif*, Bandung: Mizan, 1993.
- Rusdy, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- Simuh, *Tasawuf dan Perkembangan dalam Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Syukur, Amin, *Menggugat Tasawuf*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- _____, *Zuhud di Abad Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Syukur, Amin, dkk., *Tasawuf dan Krisis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Ustadz Labib Mz., *Kisah Perjalanan Hidup Tokoh Sufi Terkemuka*, Surabaya: Tiga Dua, 2000.